

BAB IV
MODEL RELASI IDEAL GURU DAN MURID
(PERSPEKTIF K.H. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALIM)

A. Keutamaan Menuntut Ilmu Dan Ulama

Allah Ta'ala berfirman: “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat, yakni Allah akan mengangkat para ulama di antara kalian dengan beberapa derajat sebab mereka menghimpun ilmu dan amal”. Ibnu Abbas ra. Berkata: “Derajat ulama terhadap orang-orang mukmin itu 700 derajat yang jarak antara 2 derajat itu 500 tahun perjalanan”.

Allah Ta'ala berfirman: “Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia dan malaikat-Nya dan orang yang diberi ilmu, maka Allah memulai dengan dzatnya dan kedua dengan malaikat-Nya dan ketiga dengan ahli ilmu. Dan cukuplah dengan firman Allah ini kemulyaan, keutamaan, dan keagungan ilmu”. Allah Ta'ala berfirman: “Hanya saja yang takut kepada Allah dari hamba-Nya adalah ulama”.

Dan Allah Ta'ala berfirman: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk, sampai kepada firman-Nya: “Itu untuk orang yang takut kepada Tuhannya”.

Maka kedua ayat tersebut memutuskan bahwa ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah, dan orang-orang yang takut kepada Allah adalah sebaik-baik makhluk, maka disimpulkan bahwa ulama adalah sebaik-baik makhluk. Rasulullah Saw. Bersabda: “Barang siapa yang Allah kehendaki baik maka dipahamkannya masalah agama”.

Rasulullah Saw. bersabda: “Ulama adalah pewaris para nabi, dan cukuplah bagimu dengan derajat ini akan keagungan dan kebanggaan, dan dengan pangkat ini akan kemulyaan dan sebutan yang agung, dan apabila pangkat kenabian itu tidak mulia, maka tidaklah mulia pewaris pangkat tersebut”.

Tujuan ilmu adalah mengamalkannya, karena mengamalkan adalah buah ilmu dan faedah umur adalah bekal akhirat. Barang siapa bisa menggunakan umur dia akan bahagia dan barang siapa menyia-nyiaikan umurnya akan rugi. Dan tatkala disebutkan kepada Rasulullah akan 2 orang laki-laki yang salah satunya *‘abid* dan yang satunya *‘alim*, beliau bersabda: “Keutamaan *‘alim* atas *‘abid* seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah dari kalian”.

Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa menempuh 1 jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan 1 jalan dari jalan-jalan ke surga”. Rasulullah Saw. bersabda: “Menuntut ilmu fardhu atas muslim laki-

laki dan muslim perempuan dan penuntut ilmu dimohonkan ampun oleh tiap sesuatu sampai ikan di laut”.

Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa berencana besok akan menuntut ilmu maka malaikat memohonkan ampun untuknya dan diberkahi kehidupannya. Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa berencana besok akan ke mesjid, dia tidak menginginkan sesuatu kecuali untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, maka baginya seperti pahala berhaji yang sempurna”.

Rasulullah Saw. bersabda: “Orang 'alim dan orang yang belajar seperti ini dari ini. Rasulullah Saw. bersabda: “Jadilah orang 'alim atau orang yang belajar atau pendengar atau pencinta dan janganlah jadi yang kelima (yang benci ilmu) karena kamu akan binasa”. Rasulullah Saw. bersabda: “Pelajarilah ilmu dan ajarkan manusia”.

Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila kamu melihat taman surga maka berhentilah, maka dikatakan wahai Rasulullah apa taman surga itu? Beliau menjawab: *Halaqah dzikir*, ‘Atha berkata yaitu majelis yang menjelaskan yang halal dan yang haram, bagaimana membeli, shalat, berzakat, berhaji, nikah, cerai dan lain- lain”. Rasulullah Saw. bersabda: “Belajarlah ilmu dan amalkanlah”. Rasulullah Saw. bersabda: “Belajarlah ilmu dan jadilah ahlinya”.

Rasulullah Saw. bersabda: “Ditimbang pada hari kiamat tinta ulama dan darah syuhada”. Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah Allah disembah dengan sesuatu yang lebih afdhal dari orang yang paham masalah agama”.

Satu Orang faqih (paham fiqih) lebih berat atas syetan dari 1000 *'abid*. Rasulullah Saw. bersabda: “Memberi syafaat pada hari kiamat 3 kelompok yaitu para nabi, ulama dan syuhada”.

Diriwayatkan bahwa ulama pada hari kiamat di atas mimbar-mimbar dari Nur. Al-Qadhi Husin telah menaqlkan bahwa diriwayatkan dari Nabi Saw. Bahwa: “Barang siapa mencintai ilmu dan ulama tidak ditulis kesalahannya selama hidupnya. Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa shalat di belakang orang *'alim* maka seperti shalat di belakang nabi dan barangsiapa shalat di belakang nabi sungguh diampuni dosanya.

Dan hadits yang diriwayatkan Abu dzar bahwa hadir ke majelis ilmu lebih utama dari shalat 1000 rakaat, menyaksikan 1000 jenazah dan mengunjungi 1000 orang sakit. Umar Bin Khattab berkata: “Sesungguhnya seorang laki- laki sungguh keluar dari rumahnya dan atasnya dosa seperti gunung Tahamah, maka apabila dia mendengar orang *'alim* lalu dia takut dan bertaubat lalu pulang ke rumahnya maka hilanglah dosanya, maka janganlah engkau pisahi majelis ulama karena Allah tidak menciptakan di muka bumi akan tanah yang lebih mulia dari majelis ulama”.

Assyarmasahi Al-Maliki menukil pada awal kitabnya “Nazhmu Ad-Durar” dari Nabi Saw. beliau bersabda: “Barangsiapa membesarkan ulama maka dia membesarkan Allah ta'ala dan siapa meremehkan ulama maka dia meremehkan Allah ta'ala dan Rasul-Nya.

‘Ali karramallahu wajah berkata: “Cukuplah dengan ilmu sebagai kemuliaan bahwa mengakuinya oleh orang yang tidak membagusinya (ilmu). Dan cukuplah kebodohan itu sebagai kehinaan bahwa dia terlepas darinya (ilmu). ‘Ali bernasyid:

Cukup kemuliaan dengan ilmu yang mengakuinya oleh orang yang bodoh#

Dan gembira jika ilmu dinisbahkan kepadanya#

Dan cukup tidak terkenal dengan kebodohan#

Sesungguhnya saya takut tatkala saya dinisbahkan kepadanya (kebodohan) dan saya marah#

Ibnu Zubair berkata bahwa Abu bakar menulis kepada saya sedangkan saya di Irak dengan katanya: “Wahai anakku hendaklah engkau berilmu, karena jika kamu fakir maka ilmu sebagai hartamu, dan jika kamu kaya dia sebagai perhiasanmu”.

Wahab Bin Munabbih berkata:”Bercabang dari ilmu kemulyaan, jika ahli ilmu hina maka dia jadi luhur, jika dihinakan dia dekat, jika jauh dia kaya, jika fakir dia berwibawa. Lalu beliau bersyair:

Ilmu menyampaikan suatu kaum ke puncak kemulyaan#

Dan ahli ilmu dipelihara dari kerusakan#

Wahai ahli ilmu perlahan- lahan#

Jangan kamu kotori dengan perkara-perkara rusak#

Tidak lah bagi ilmu dibelakang#

Ilmu mengangkat rumah karena diatiangnya#

Dan kebodohan merobohkan rumah yang luhur dan mulia#

Abu Muslim Al-Khaulani ra. berkata: “Ulama di bumi seperti bintang di langit, apabila dia nampak untuk manusia dia memberi petunjuk, dan apabila

dia samar (bersembunyi) dari manusia maka mereka akan bingung. Lalu beliau bernasyid:

*Bersama ilmu maka tempuhlah semua jalan ilmu.
Dan bukalah setiap kepeahaman.
Maka di dalamnya ada terang untuk hati dari buta.
Dan penolong atas agama yang merupakan urusan wajib.
Maka bergaullah dengan perawi ilmu.
Bersahabat dengan mereka adalah hiasan dan bergaul dengan mereka adalah kekayaan.
Dan janganlah kamu memalingkan matamu dari mereka.
Karena mereka bintang petunjuk jika hilang bintang.
Demi Allah jika tidak karena ilmu maka tidaklah jelas petunjuk.
Dan tidaklah jelas perkara-perkara samar.*

Ka'bu Al-Akhbar berkata: “Seandainya pahala majelis ilmu dinampakkan bagi manusia, niscaya mereka saling berperang sampai meninggalkan setiap orang yang punya kekuasaan akan kekuasaannya, dan orang yang punya toko akan tokonya. Sebagian ulama salaf berkata: “Sebaik-baik pemberian adalah akal dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan”.

Sebagian mereka berkata: “Ilmu itu keamanan dari bujukan syetan dan benteng dari bujukan orang yang dengki dan petunjuk kepintaran. Mereka bernasyid:

*Alangkah bagusny akal dan terpuji orang yang berakal#
Dan jelek kebodohan dan tercela orang yang jahil#
Maka tidaklah bagus ucapan seseorang dalam berdebat#
Dan kejahilan merusaknya suatu hari bila ditanya#
Ilmu adalah sesuatu yang paling mulia yang diperoleh seorang laki-laki#
Barangsiapa tidak berilmu bukanlah dia laki-laki#
Belajarlh ilmu dan amalkan wahai saudaraku#
Karena ilmu itu hiasan bagi yang mengamalkannya#*

Dari Muadz Bin Jabal ra.: “Belajarliah ilmu karena mempelajarinya adalah baik, menuntutnya adalah ibadah, memudzakarahnkanya adalah tasbih, mendiskusikannya adalah jihad, memberikan/mengamalkannya adalah dengan Allah, dan mengajarkannya untuk orang yang tidak mengetahuinya adalah shadaqah”.

Suffan bin ‘Uyainah ra. berkata: “Setinggi- tinggi kedudukan manusia di sisi Allah dan di antara hamba-Nya adalah para nabi dan ulama. Suffan juga berkata: “Tidak seorang pun diberikan sesuatu di dunia yang lebih utama dari kenabian dan tidaklah ada setelah kenabian sesuatu yang lebih utama dari ilmu dan fiqih, lalu Suffan ditanya orang tentang ini, lalu dijawabnya tentang *fuqaha* (ahli fiqih).

Imam kita As-Syafi'i ra. Berkata: “Jikalau tidak ada fuqaha yang mengamalkan ilmunya, maka tidaklah Allah memiliki wali”. Ibnu Al-Mubarak ra. Berkata: “Seseorang laki- laki itu senantiasa ‘*alim* selama dia menuntut ilmu, maka jika dia menyangka sudah ‘*alim* maka sungguh dia jahil”.

Waqi’ berkata: “Tidaklah seseorang itu jadi ‘alim sampai dia mendengarkan dari orang yang lebih tua darinya dari orang yang seumurnya dan dari yang lebih muda. Suffan As-tsauri ra. Berkata: “Keajaiban-keajaiban rata dan di akhir zaman lebih rata (umum) lagi bala dan bahaya besar, dan pada perkara agama lebih banyak lagi, musibah-musibah besar, dan kewafatan

ulama besar, karena sesungguhnya orang 'alim hidupnya adalah rahmat bagi umat, dan wafatnya dalam Islam adalah cacat.

Dan pada *Shahihain* dari Abdullah Bin Amar Bin Ash ra. Berkata: “Saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari manusia, tetapi dia mencabutnya dengan mewafatkan ulama sampai tidak tinggal satu orang ‘alim pun, lalu para manusia menjadikan pemimpin-pemimpin mereka dari orang-orang yang bodoh, maka mereka ditanya lalu mereka berfatwa dengan tanpa ilmu, kemudian mereka sesat menyesatkan”.

Semua yang telah disebutkan di atas tentang keutamaan ilmu dan ahli ilmu hanyalah untuk ulama yang mengamalkan ilmunya, yang baik, taqwa, semata-mata mengharap ridha Allah dan berhampir dengan surga, tidaklah untuk orang yang bermaksud untuk tujuan duniawi, berupa pangkat, harta, banyak pengikut, dan murid.

Maka sungguh diriwayatkan dari nabi saw. : “Barangsiapa menuntut ilmu untuk menjatuhkan ulama atau membantah *fuqaha* atau menarik perhatian manusia, niscaya Allah akan memasukkannya ke neraka (HR. At-Tirmidzi).

Nabi Saw. bersabda: “Barangsiapa belajar ilmu yang mengarah pada ridho Allah, kemudian tidak mempelajarinya kecuali untuk tujuan dunia, niscaya dia tidak mendapat bau surga”. Nabi Saw. bersabda: “Barangsiapa

belajar ilmu bukan karena Allah maka bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka”.

Nabi Saw. bersabda: “Didatangkan seorang ‘alim pada hari kiamat lalu dilemparkan ke neraka, maka keluar ususnya lalu neraka memutarnya sebagaimana keledai memutar gilingan, lalu mengelilinginya ahli neraka dan bertanya: “Apa yang terjadi denganmu? Lalu dia menjawab: “Dulu saya menyuruh kebaikan tapi saya tidak mengerjakannya, dan saya menyuruh mencegah kejahatan tapi saya mengerjakan”.

Dari Bisyrin ra. Allah Ta’ala kepada nabi Daud As.: “Janganlah engkau jadikan antarku dan antaramu seorang ‘alim yang difitnah, maka takabburnya akan menjauhkan kamu dari kasih sayangku, mereka itu adalah penyamun hambaku. Sufyan As-Tsauri ra. berkata: “Hanya saja ilmu dipelajari supaya takut (takwa) kepada Allah, dan hanya saja keutamaan atas lainnya karena takut kepada Allah”.

Maka jika cacat tujuan ini dan rusak niat penuntutnya dengan menjadikan ilmu hanya sebagai pengetahuan untuk memperoleh dunia yang berupa harta atau pangkat, maka sungguh pahalanya batal dan amalnya lebur dan dia benar-benar rugi.

Fudhail Bin ‘Iyadh ra. Berkata: “Telah sampai kepadaku bahwasanya orang-orang fasik dari ulama dan orang yang menanggung Al-quran mereka di azab lebih dulu daripada penyembah berhala. Hasan Al-Bashri ra. Berkata:

“Siksaan ilmu adalah matinya hati, maka ditanya orang apa itu mati hati? Lalu jawabnya yaitu mencari dunia dengan amal akhirat”.

B. Adab Orang yang Belajar

Setiap manusia pastilah harus memiliki adab-adab yang diatur agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Di bawah ini ada beberapa adab orang yang belajar.

1. Hendaknya dia mensucikan hatinya dari tiap-tiap bujukan, kotoran, *onek- onek*, *hasad*, buruknya akidah dan akhlak. Supaya bagus dia menerima ilmu, menghafalnya, menerbitkan makna-maknanya yang halus, dan memahami yang samar-samar.
2. Hendaknya dia membaguskan niat dalam menuntut ilmu dengan maksud mencari ridho Allah, beramal, menghidupkan syari'at, memerangi hatinya, menghiasi batinnya, dan dekat dengan Allah. Dan tidak bermaksud untuk tujuan duniawi berupa memperoleh kepemimpinan, pangkat, harta, kekaguman kawan-kawan, penghormatan dari manusia, dan lain- lain.
3. Hendaknya dia bersegera untuk memperoleh ilmu pada waktu mudanya dan waktu-waktu umurnya, dan jangan terbujuk oleh bujukan menunda-nunda, atau berangan-angan, karena tiap jam yang berlalu dari umurnya tidak ada gantinya, dan jika memotong oleh rintangan-rintangan yang menyibukkan, dan rintangan-rintangan yang menegah

dari kesempurnaan menuntut ilmu, mencurahkan ijihad dan kuatnya kesungguhan untuk memperolehnya, karena dia pemotong jalan- jalan belajar.

4. Hendaknya dia merasa cukup dengan pemakannya dan pakaian yang seadanya, sabar atau kesulitan hidup untuk memperoleh keluasan ilmu dan memperkokoh hati dari dipecahkan oleh angan-angan dan terpecah oleh sumber-sumber hikmah. Imam kita As-Syafi'i berkata: "Tidaklah beruntung orang yang menuntut ilmu dengan kemuliaan diri dan luas penghidupan, tetapi orang yang menuntut ilmu dengan kehinaan diri, dan kesempitan hidup dan berkhidmat kepada ulama itulah yang beruntung."
5. Hendaknya dia membagi waktu malam dan siangnya dan menggunakan sisa umurnya, karena sisa umur tidak tak ternilai harganya, dan sebegus-bagus waktu untuk menghafal adalah waktu sahur, untuk membahas adalah waktu subuh, untuk menulis adalah waktu tengah hari, untuk *muthala'ah* (mengulangi) adalah waktu malam. Dan sebegus-bagus tempat untuk menghaal adalah kamar dan tiap tempat yang jauh dari tempat permainan, dan tidak bagus menghafal dengan adanya tumbuh-tumbuhan, sayur- sayuran, sungai-sungai, dan bunyi-bunyi hiruk pikuk.

6. Hendaknya dia menyedikitkan makan dan minum, karena kenyang itu mencegah ibadah, dan memberatkan hati. Dan di antara faedah sedikit makan, yaitu: sehat badan, menolak penyakit-penyakit badan, karena kebanyakan penyakit disebabkan oleh banyak makan dan minum. Banyak makan, sifat aniaya dan sombong bukanlah sifat yang dipuji dan tidak terlihat pada seseorang dari wali, imam-imam, dan ulama pilihan. Dan hanyalah dipuji dengan banyaknya makan bagi hewan-hewan yang tidak berakal dan disiapkan untuk bekerja.
7. Hendaknya menjadikan dirinya wara' dan berhati-hati pada semua keadaannya dan memeriksa kehalalan pada makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pada semua yang dia butuhkan, supaya hatinya bersinar dan bagus untuk menerima ilmu, cahayanya dan manfaatnya. Dan hendaknya dia menggunakan *rukhsah* (Keringanan) pada tempat-tempatnya tatkala ada hajat. Karena Allah suka memberi *rukhsah* sebagaimana dia diberi cita-cita.
8. Hendaknya dia menyedikitkan memakan makanan yang menyebabkan bebal dan lemahnya panca indera seperti apel yang kempes, dan kacang-kacangan, dan minum cuka, demikian pula yang menyebabkan lender yang menyebabkan bodoh bagi akal dan memberatkan badan, seperti banyak minum susu dan banyak makan ikan, dan hendaknya dia menjauhi yang mewarisi lupa seperti makan bekas tikus, membaca

nisan kuburan, masuk antara 2 unta yang disapu dengan ter dan membuang kutu hidup.

9. Hendaknya dia menyedikitkan tidur selama tidak memudaratkan badan dan otaknya. Dan tidak lebih dalam sehari semalam dari 8 jam, yaitu sepertiga hari. Maka jika kuat menanggungnya hendaknya kurang dari 8 jam. Dan tidak mengapa dia menyenangkan diri, hati, otak, dan penglihatannya apabila dia letih dan lemah mensucikan dan membuka dirinya.
10. Hendaknya dia meninggalkan bergaul, karena meninggalkannya adalah sesuatu yang lebih penting bagi penuntut ilmu, terlebih lagi bergaul dengan yang berlawanan jenis. Jika dia banyak bermain dan sedikit berfikir maka itu tabiat yang mencuri umur. Dan bahaya bergaul adalah menyia-nyiakan umur tanpa manfaat dan menghilangkan agama apabila bersama yang bukan ahlinya. Maka apabila dia memerlukan sahabat, maka carilah sahabat yang shaleh, kuat agamanya *wara'*, bersih, banyak kebaikan, sedikit kejelekan, bagus adabnya sedikit makan, jika lupa dia mengingatkan dan jika ingat dia menolong.

C. Pembawaan dan Lingkungan Anak Didik (Pemikiran K. H. M. Hasyim Asy'ari)

Sesungguhnya situasi interaksi edukatif tidak bisa terlepas dari pengaruh latar belakang kehidupan anak didik. Untuk itulah pembawaan dan lingkungan anak didik perlu di bicarakan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak didik sebelum ia masuk lembaga pendidikan formal.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena itu mutlak di perlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik di tentukan oleh kependidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan.

Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tapi ia tak bardaya, dan tak mampu, baik secaran fisik maupun mental. Bakat dan mental yang di wariskan orang tuanya merupakan benih yang perlu di kembangkan. Semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh. Demikian juga untuk jiwanya, membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing, sehingga suatu waktu anak mampu membimbing diri sendiri.

Anak yang baru lahir belum mampu menghadapi kehidupan, tapi ia tergantung pada lingkungan. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, ia akan baik. Demikian sebaliknya, bakat kurang

berperan penting dalam membentuk pribadi anak, karena bakat tak mampu tumbuh dan berkembang pada situasi yang tak sesuai. Bakat atau sifat keturunan dengan interaksi lingkungan mempengaruhi perkembangan anak.

Hal ini identik dengan pendapat Morgan, yang mengatakan bahwa gen mengatur sifat menurun tertentu yang mengandung satuan informasi genetika. Gen ini merupakan satuan kimia yang di wariskan dalam kromosom yang dengan interaksi lingkungan mempengaruhi atau menentukan perkembangan suatu individu. Demikian juga perpaduan antara bakat yang di bawa dari kelahiran serta pendidikan yang tepat, merupakan cara yang paling tepat dalam proses pembentukan anak di masyarakat. Pendapat ini di dukung pula oleh William Stern dengan teori konvergensinya.

Perkembangan dan kematangan jiwa seseorang anak di pengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan untuk tempat kematangan jiwa seseorang. Dengan demikian, baik tidaknya sikap seseorang di tentukan oleh dua faktor tersebut.

Anak yang baru lahir selalu menuntut penyempurnaan dirinya, bahkan sejak ia dalam kandungan. Anak dalam kandungan melalui ibunya mengalami proses pematangan diri, baik fisik, mental, dan emosional. Hubungan batin antara ibu, dan anak dalam kandungan terjalin sangat erat sekali. Kegoncangan emosional dan keterbatasan makan yang dilakukan ibu mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

Perkembangan dalam arti kuantitatif maupun kualitatif. Dengan perantaraan ibu, anak dalam kandungan memenuhi tuntutan kejiwaannya untuk mencapai perkembangan tertentu.

Begitu besarnya pengaruh ibu terhadap anak, sehingga pendidikan anak dapat dilakukan selama dalam kandungan. K. H. E. Z. Muttaqin, mengatakan bahwa anak harus di berikan pendidikan sedini mungkin, bahkan sejak orang tuanya memasuki jenjang perkawinan, harus sudah mengkalkulasikan bagaimana anak-anak yang akan mereka lahirkan nanti.

Ketika suami istri bergaul sudah diawali dengan doa agar dengan doa itu setan tidak ikut campur (menurut ajaran Islam), karena dalam tetes air suci (ovum/mani) yang tersimpan dalam rahim istri bukan terdiri dari bahan-bahan jasmaniah semata, tetapi juga terkandung benih watak dan tabiah calon anak. Makanan ibu yang mengandung akan menjadi vitamin jiwa calon anak.

Anak yang di lahirkan ke dunia ini adalah sebagai individu yang memiliki ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang akan membedakan anak dari anak lainnya dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan sosial masyarakat dalam arti luas.

Jenis kelamin, raut muka, bentuk tubuh (besar/kecil, tinggi/pendek) anak adalah faktor pembawaan yang di bawa sejak lahir. Ciri-ciri ini dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak sebagai individu.

Akhirnya, dalam rangka pengelolaan pengajaran, guru perlu memahami karakteristik anak didik dengan melihat ciri-cirinya yang khusus sebagai individu, baik dari segi fisik ataupun psikis dalam pertumbuhan atau perkembangannya sebagai makhluk yang dinamis.

D. Relasi Guru dan Murid Di Masa Klasik serta Modern (Pemikiran K.

H. M. Hasyim Asy'ari)

1. Relasi Guru dan Murid di Masa Klasik

Secara historis jabatan guru mengandung arti pelayanan yang luhur. Pelayanan luhur ini terbukti dengan jelas apabila membaca sejarah pendidikan, baik di Barat, maupun di Timur. Pada abad pertengahan, yang menjadi guru adalah orang-orang yang berperan di bidang keagamaan.

Mereka adalah orang-orang penting dan mempunyai pengaruh pada zamannya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat. Dari sinilah relasi guru dan murid lebih berdasar pada spritualitas atas dasar spiritualitas yang karenanya relasi keduanya sangat erat.

Relasi guru dan murid yang terjalin secara intens terlihat pada lingkungan pendidikan yang mengkhususkan nilai-nilai keagamaan. Di lingkungan pendidikan yang nilai keagamaan sangat dijunjung tinggi, guru mempunyai kharisma yang besar. Pada pendidikan di lingkungan pesantren

misalnya, guru atau kiai mempunyai tokoh panutan dan mempunyai kewibawaan rohani yang sangat tinggi.

Dalam membicarakan relasi guru dan murid di masa klasik, akan sangat penting untuk mengetahui periodisasi perkembangan pendidikan di dunia Islam. Dalam hal ini maka ada empat periode yakni:

a) Zaman Pendidikan Awal

Zaman pendidikan awal ini merupakan zaman pembinaan pada saat Rasulullah, para sahabat, dan zaman Bani Umayyah yaitu bermula dari tegaknya kerajaan Umayyah di Damaskus pada tahun 661 M sampai jatuhnya pada tahun 750 M. Ciri-ciri utama dalam masa ini adalah, (1) Pendidikan Islam murni berdasarkan Al-quran dan Hadits, (2) Bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar agama baru, (3) pada prinsipnya berdasar pada ilmu-ilmu Al-quran, (4) Menaruh perhatian pada perkataan yang tertulis sebagai alat penelaah penting, (5) Membuka jalan untuk mempelajari bahasa asing, (6) Bergantung pada surau (*kuttab*), masjid, dan perpustakaan sebagai pusat pendidikan.

2) Zaman Keemasan

Zaman ini bermula dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah di Baghdad pada tahun 750 M dan berakhir dengan jatuhnya bani Abbasiyah pada tahun 1258 M oleh Genghis Khan. Sedangkan di bagian Barat, sepanjang masa

keemasan ini bermula tahun 711 M, dan berakhir dengan jatuhnya Granada pada tahun 932 M, kerajaan Islam terakhir di Spanyol.

Pada saat ini, mulai dikembangkan disiplin ilmu yang lebih luas seperti geografi, kimia, fisika, matematika, sastra, kedokteran, falak dan lainnya. Pada masa ini pulalah diciptakan institusi pendidikan baru yakni sekolah (madrasah). Di antara ulama yang terkenal pada masa ini adalah Imam Abu Hanifah dan Malik, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Thufail, dan Ibnu Rusyd.

3) Zaman Kemerotan

Zaman ini bermula dengan berdirinya kerajaan Usmaniah pada tahun 1517M. Pada saat ini orang-orang Turki menguasai negara-negara Arab yang terpecah dengan kekuatan militernya yang besar. Namun demikian, orang-orang Turki ini lebih tertarik membina kekuatan militer dan melupakan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran.

Akhirnya, negara Islam di bawah kerajaan Turki tertidur nyenyak selama hampir empat abad lamanya. Pada tahun 1917M ketarjaan Turki mengalami kekalahan pada perang dunia pertama yang mengakibatkan bebaskan negara-negara Arab dari kerajaan Usmaniah dengan kerjasama dengan penjajah-penjajah Inggris, Perancis, dan misionaris Kristen.

4) Zaman Modern

Zaman ini dimulai semenjak permulaan abad kedua puluh sampai sekarang. Pada awalnya terjadi kebangkitan pemikiran yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh pada pertengahan abad ke-19. Namun, sebelum seruan kebangkitan mereka kembangkan secara gencar, Muhammad bin Abdul Wahab di Hijaz pada penghujung abad 18 telah menyerukan perubahan dan kebangkitan di dunia Islam.

Begitu pula dengan Muhammad Ali yang akan menjadi Gubernur Turki di Mesir, yang kemudian memisahkan diri dari Mesir, mempunyai pemikiran bahwa kekalahan kerajaan Turki diakibatkan kekalahan dalam ilmu dan strategi kemiliteran.

Oleh karenanya ia mengirim para pelajar Mesir belajar ke Barat dengan rombongan pertama yang dikepalai oleh Rifa'ah Al-Tahtawi. Sesudah pembaharuan yang dilakukan Rifa'ah Al-Tahtawi inilah kemudian muncul Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Mereka mengadakan pembaharuan dengan Menciptakan *Al-jami'ah Al-Islamiyah* menerbitkan majalah *Al-Urwah Al-Wuthqa*, majalah *Al-Manar* dan mengadakan pembaharuan di universitas Al-Azhar di Kairo.

Periode pertama dan ketiga dapat dikategorikan ke dalam masa klasik, dan pertengahan, di mana relasi guru dan murid dan dicirikan sebagai berikut:

- a. Posisi guru begitu terhormat sebagai orang yang '*alim. Ke'aliman* ini meliputi hampir seluruh cabang keilmuan dalam Islam. Namun demikian ada spesialisasi yang membuatnya masyhur, seperti ahli hadits bagi Imam Bukhari dengan karyanya *Shahih Bukhari*, ahli tasawuf dan fiqih bagi Imam Ghazali dengan karya monumentalnya *Ihya Ulum Al-Din*, Ahli dalam tata bahasa Arab seperti Muhammad bin Malik Al-Andalusy dengan karyanya *Nadzam Al-Fiyah Ibnu Malik*, dan para ulama pendiri madzhab.
- b. Guru haruslah orang yang *wara'* dan *zuhud*. Sebagai orang yang *wara'* ia harus menjaga diri dari perbuatan *syubhat*, terlebih lagi yang jelas-jelas dilarang (maksiat kepada Allah). Sedangkan sebagai orang yang *zuhud*, ia hendaknya menghilangkan rasa cinta dalam hati terhadap harta benda, akan tetapi bukan berarti menghilangkannya sama sekali. Kaitannya dengan ini *zuhud* berarti mengosongkan hati dari dorongan ingin melebihi dari kebutuhannya dan menghilangkan ketergantungan kepada makhluk.
- c. Guru haruslah orang yang shaleh, dengan ini maka guru dituntut tidak hanya sebagai orang yang '*alim* akan tetapi juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Tujuan paling utama dalam pencarian ilmu adalah kemanfaatan ilmu tersebut (*Al-'Ilmu Al-Nafi'*), dan

kemanfaatan ilmu ini berarti dalam bentuk pengamalan dari ilmu yang dimilikinya.

- d. Guru dipandang sebagai *uswah*. Dengan ke'*aliman*, kesalehan dan *kewira'ian* ini ia menjadi *kiblat* bagi masyarakatnya karena ia dianggap sebagai manusia ideal yang memenuhi derajat yang tinggi di sisi Tuhan. Dengan demikian barangsiapa yang ingin memperoleh derajat yang tinggi di sisi Tuhannya maka harus meniru para ulama yang shaleh sebagaimana tuntunan nabi. Dalam masa ini guru juga dianggap bertanggungjawab kepada muridnya, tidak saja ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung akan tetapi ketika proses belajar itu berakhir bahkan sampai di akhirat. Dalam masa klasik ini relasi guru dan murid juga sangat erat sehingga guru dianggap sebagai orang tua, bahkan penghormatan kepadanya melebihi penghormatan kepada orang tua kandung.

Yang mempengaruhi relasi murid dan guru dalam masa klasik ini ialah suatu keyakinan mendasar yakni guru sebagai manusia yang membawa misi Muhammad sebagai utusan Allah. Muhammad dipandang sebagai *mu'allimul awal* bertugas menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Al-quran kepada manusia, mensucikan diri dari dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, yang *haq* dan yang batil, serta menceritakan sejarah peradaban manusia dengan mengaitkan dengan konteks kehidupan Muhammad dan juga memprediksikan kehidupan yang akan datang.

Kaitannya dengan ini, Asma Hasan Fahmi, mengatakan bahwa adanya penempatan guru sebagai pengemban misi nabi, menyebabkan posisinya begitu terhormat karena menempatkannya pada tempat yang kedua setelah Nabi. Karena ketinggian derajat inilah, maka penghormatan guru oleh muridnya sangat besar.

Guru dipandang sebagai orang yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti *karamah* (orang yang mempunyai keutamaan budi dan karisma) dan dapat menjadi penyalur *barakah* (kemurahan atau hadiah kebagusan) dari Allah dan pengikutnya, dengan kata lain ia dapat menjadi penyalur kesucian dan kemurahan Tuhan.

Hal ini didapatkan selama guru tersebut mempunyai sifat *wira'i* yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang makruh dan tidak jelas apakah diperkenankan agama atau tidak.

Aura *keilahian* dan sakralitas sebagai pewaris para nabi ini menjadikan posisi guru sangat terhormat, sehingga murid harus menghormatinya dengan segala ketundukan dan kepatuhan. Dari sinilah kemudian memunculkan tuntutan-tuntutan etis yang mengatur pola relasi murid dan guru dalam proses *ta'lim*.

Dalam tuntutan etis ini lebih banyak didominasi adanya keharusan yang harus dipenuhi oleh murid. Oleh karenanya, murid pada zaman klasik sangat ditekankan mempunyai berbagai etika yang secara ketat mengatur relasi

dengan gurunya. Hal ini didasarkan bahwa dalam mencapai tujuan ilmu yang bermanfaat murid harus mengagungkan ilmu dan gurunya.

Dalam masa ini, murid sangat yakin bahwa gurunya merupakan orang yang sangat mulia melebihi orang yang ahli ibadah. Dalam salah satu *nadzamnya*, Zaenuddin Al-Malaibari menyatakan bahwa orang '*alim* lebih utama dari orang yang ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan purnama dibanding dengan bintang-bintang lainnya.

Ke'*aliman* guru dan derajat yang demikian tinggi, menyebabkan murid menjadi sangat *respect* dan kagum dengan keilmuan yang dimiliki gurunya. Sementara sifat *wira'i* yang ada padanya akan menjaga *muru'ah* dan ketinggian kepribadian guru sehingga murid menjadi segan, menaruh hormat dan sangat mentaatinya. Begitu juga dengan kesalehan yang dimiliki guru membuat murid menjadikannya sebagai *uswah* dalam kesehariannya.

Fungsi guru sebagai *uswah* ini, menyebabkan guru sebagai aktor utama dan sentral dalam proses ta'lim. Dengan demikian, murid selalu berusaha meniru apa yang dilakukan gurunya, yakni berupaya menjadikan dirinya *alim*, *shaleh*, dan *wira'i*. Keinginan yang begitu kuat dan besar agar dapat meraih posisi, dan melanjutkan perjuangan gurunya sangatlah besar.

Tidak jarang hal ini pada akhirnya akan menimbulkan fanatisme paham dari para gurunya. Relasi yang dilandasi semangat kefanatikan ini, pada akhirnya menyuburkan eksklusifitas pemikiran pendidikan zaman klasik.

Pengagum masing-masing tokoh guru yang diidolakan akan membuat murid-muridnya memperjuangkan mati-matian pendapat guru mereka.

Sebagai implikasi dari *uswah* ini, murid berupaya meniru gurunya bukan saja dari aspek ilmiah, akan tetapi juga aspek spiritualitas. Dengan demikian murid selalu berusaha untuk berjiwa bersih, menghindari diri dari budi pekerti yang yang hina, dan sifat tercela lainnya. Dari sinilah tertanam pembentukan karakter dan kepribadian yang mulia, tidak hanya sebatas pada penguasaan materi keilmuan, akan tetapi juga pada tataran *moraletic religius*.

Pada dasarnya relasi guru dan murid yang demikian merupakan sesuatu yang ideal. Hanya saja apabila penghormatan dan ketaatan tersebut begitu besar tanpa disertai kebijakan, kearifan dan keempat ciri khas utama tersebut di atas, relasi guru dan murid yang semacam ini bukan tidak mungkin justru akan membunuh kreatifitas murid.

Inilah yang kemudian banyak dikritik pada zaman modern mengenai konsep guru dan murid pada zaman klasik. Murid dianggap tidak mempunyai otoritas apa pun dan untuk menentukan jenjang pendidikan dan jenis keilmuan pun tidak diperbolehkan.

Selanjutnya, konsep dasar yang menjadi sebuah doktrin yang melembaga adalah mencari ilmu merupakan kegaitan ibadah yang dapat menghantarkan sampai ke surga. Dengan ini, maka guru yang mengajar dan mendidik menjadikan pelantara dan penunjuk jalan ke surga. Dengan prinsip

ini guru kemudian dipandang sebagai orang yang paling berjasa bagi keselamatan muridnya di akhirat.

Suatu hal yang menjadi ciri khas relasi guru dan murid di masa klasik di mana dalam masa modern sudah mulai hilang dan kini kemudian diupayakan pelaksanaannya yakni silaturahmi dan pengawasan di luar *halaqah* pengajaran, di mana murid-murid tidak hanya diajarkan materi di kelas, tetapi juga dilakukan pengamatan terhadap aktualisasi hasil pengajaran di dalam kelas pada realitas kehidupan murid.

Tanggung jawab sosial guru yang begitu besar terhadap muridnya merupakan ciri yang tidak terpisahkan dalam masa klasik, bahkan diyakini tanggung jawab ini sampai di akhirat kelak. Hal inilah yang menyebabkan murid mempunyai rasa tanggungjawab terhadap ilmunya untuk mengamalkan baik terhadap diri maupun masyarakatnya.

Pada konteks kekinian kebiasaan ini dikenal dengan metode *contacthours* yakni kegiatan di luar jam presentasi di muka kelas seperti biasanya. Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar, tidak hanya melalui presentasi atau sistem kuliah di depan kelas. Bahkan metode presentasi tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien apabila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan fikiran intelektual yang kritis dan kreatif.

Dengan metode *contacthours* ini dapat dikembangkan komunikasi dua arah sehingga guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan murid dan sebaliknya murid mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang dihadapi. Terjadilah suatu proses relasi dan komunikasi yang humanistik.

Hal ini akan sangat membantu keberhasilan studi para murid, berhasil tidak hanya sekedar mengetahui dan mendapat nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku yang bersifat *intrinsik*. Dengan demikian tujuan kemanusiaan harus selalu diperhatikan, sehingga salah satu hasil pendidikan yang diharapkan yakni *human people* dimana manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh *respect* dan *dignity*.

E. Relasi Guru dan Murid di Masa Modern

Mengenai masa modern sangat sulit menentukan awal kelahirannya. Namun yang jelas pada abad ke 14, zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke 15. Selanjutnya, abad ke-15 dan ke -16 dikuasai oleh suatu gerakanyang disebut masa *renaissance* (kelahiran kembali).

Pada paruh terakhir abad ke -15, kata modern mulai muncul sebagai sebutan terhadap kaum *occamist* (pengikut William dari Ockham (1285-1349), tepatnya ketika Erasmus (1466-1536), Filsuf asal Belanda berada di

Universitas Paris. Karena itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa zaman modern itu mulai muncul antara tahun 1450 dan 1500, walaupun tentang ini masih terdapat perbedaan pendapat.

Namun demikian, bisa dikatakan bahwa masa modern dimulai dengan abad ke 18. Hal ini karena pada abad 16 sampai abad ke 18 baru mulai terjadi transformasi budaya yang membawa masyarakat Barat menuju modernitas. Secara historis Galileo Galilei dianggap sebagai pahlawan modernitas. Begitu juga dengan Nikoleus Kopernikus dan Johannes Kepler, Isaac Newton yang menemukan gaya gravitasi bumi yang mempengaruhi cita-cita pencerahan (*aufklärung*) pada abad ke 18.

Kemajuan ini kemudian memuncak dengan revolusi industri di Inggris dan revolusi Perancis yang melahirkan tokoh Jean Jacques Rousseau yang menggunakan kata modern dalam arti yang dikenal sekarang, yaitu dunia yang bersandikan atas negara bangsa dalam sistem politik, teknologi yang berdasarkan ilmu pengetahuan, rasionalisme, penggandaan keuntungan, dan sekularisasi.

Pada masa inilah, pendidikan pada umumnya mengalami perubahan yang fundamental. Buku-buku dan alat pelajaran yang modern bertambah banyak dan canggih, dan ini merupakan lambang *prestise*. Dengan demikian penghormatan terhadap guru seolah-olah telah dialihkan kepada buku-buku dan media belajar sebagai sumber pengetahuan.

Dalam ulasannya, Myron Leiberan melukiskan pengkhususan ilmu pengetahuan dilihat dari status jabatan guru oleh sekelompok orang dipandang sebagai pembaharuan yang merugikan. Kalau dulu guru dipandang sebagai orang yang mempunyai wibawa dan kharisma, maka dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru sekarang dipandang sebagai “penjual ilmu”. Relasi murid dan guru yang sangat intens dengan landasan *moral ethnic religious* pudar di mana relasi guru dan murid seperti penjual dan pembeli.

Pada saat sekarang ini, status guru di masyarakat mulai berubah, terutama apabila ditinjau dalam konteks budaya industri di perkotaan. Dalam perspektif ini, kondisi sosial budaya sangat berpengaruh dalam penghargaan dan penghormatan terhadap status guru yang mempengaruhi relasinya dengan murid. Dalam hal ini ada dua pusat kebudayaan berdasarkan daerah teritorial yang mempengaruhi relasi guru dan murid, yaitu:

1. Guru di desa

Guru di daerah pedesaan masih terpandang, karena guru dianggap mempunyai kelebihan. Guru sebagai orang yang mempunyai wawasan dan pengetahuan lebih, diberi beban pendidikan yang menyangkut kehidupan masyarakat.

2. Guru di Kota dan Lingkungan Industri

Di kota, guru sibuk bukan sekedar untuk pengabdian di masyarakat, tetapi ia sibuk untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang secara ekonomi lebih tinggi dibanding di desa. Dengan kesibukan tambahan untuk mencari kerja sampingan membuat stamina dan dorongan mengajar menurun. Sehingga kinerja guru dari moral mereka kurang tertata dengan baik.

Di samping itu ada ganjalan psikologis, bagi murid yang mempunyai ekonomi lebih. Ekonomi siswa lebih tinggi dari guru, sehingga sering terjadi masalah psikologis dalam relasi guru dan murid.

Di samping faktor di atas, faktor yang sangat mempengaruhi relasi guru dan murid pada saat ini adalah adanya respons masyarakat. Dalam masa klasik, guru adalah segala-galanya dan menempati posisi sangat terhormat, akan tetapi saat ini posisi guru dianggap kurang *urgens* dan dinamis dibanding dengan profesi lainnya.

Guru sudah dipandang sebagai warga kelas dua (*secondclass*) yang kehadirannya merupakan pekerjaan rutin dari kebutuhan yang biasa saja. Hal ini berbeda dengan dokter yang dianggap vital dan sangat diperlukan secara tiba-tiba.

Keperluan tiba-tiba ini memberikan *prestise* sosial dan penghargaan khusus yang memang diperlukan di masyarakat. Dengan demikian masalah yang sangat mendesak dan harus diselesaikan segera dengan implikasi nilai

biaya tinggi menyebabkan masyarakat lebih banyak memberikan penghargaan pada keahlian khusus dan kebutuhan yang mendadak tersebut.

Selain itu relasi murid dan guru berlangsung dalam waktu yang lama, berbeda dengan dokter yang berrelasi dengan pasien karena ada kebutuhan yang harus diselesaikan dengan segera. Menurunnya *prestise* sosial ini mengakibatkan menurunnya penghormatan masyarakat kepada guru. Dan ini juga berakibat juga kepada murid, sehingga mempengaruhi dalam relasi guru dan murid.

Dalam dunia pendidikan Islam, modernisasi pendidikan juga sangat mempengaruhi relasi guru dan murid. Modernisasi ini dimulai dengan gerakan pembaharuan di dunia Islam secara umum oleh Rifa'ah Al-Tahtawi, Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani.

Menurut para pembaharu ini, jalan satu-satunya untuk pembaharuan dan kebangkitan dunia Islam adalah melalui pendidikan. Dengan mengadopsi sistem pendidikan Barat yang telah mengalami kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para pembaharu ini melakukan pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan dengan melakukan kampanye bahwa kemajuan yang diperoleh Barat merupakan hasil dari kemajuan Islam di masa lalu, dengan demikian tidak ada pertentangan sama sekali antara kemajuan yang diperoleh di Barat terutama masalah *sains* dengan ajaran Islam.

Dengan adanya gerakan modernisasi pendidikan, yang di antaranya menerapkan sistem Barat, pada akhirnya menentukan pula metode, bidang kajian ilmu, proses belajar mengajar termasuk di dalamnya posisi guru dalam belajar mengajar dan relasi antara guru dan murid.

Dalam konteks ke Indonesiaan, pendidikan banyak digerakkan oleh lembaga dan organisasi modern di zaman penjajah. Dengan adanya taman siswa, PERSIS, Muhammadiyah, pesantren dan lainnya, pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan dengan menerapkan sistem dari Barat, termasuk di pesantren.

Dalam dunia pesantren yang secara ketat menerapkan sistem pendidikan klasik, dalam beberapa hal menerapkan sistem klasikal dan metode pengajaran modern. Dengan keadaan ini maka dunia pendidikan di pesantren pun mengalami modernisasi walaupun ciri khas klasik masih sangat kental.

Namun demikian, dengan modernisasi pendidikan ini, guru tetap menempati posisi yang terhormat dan sebagai tenaga yang profesional (*'alim*). Namun keshalehan, *kewira'ian* dan *uswah* yang merupakan prasyarat mutlak dalam dunia pendidikan klasik, tidak begitu mendapat tuntutan secara mutlak. Bahkan dalam beberapa tempat pendidikan di era modern, tuntutan sebagai *uswah* yang memiliki kesalehan dan *kewira'ian* tidak lagi menjadi tuntutan utama. Apalagi tanggungjawab yang sangat besar sebagaimana guru di masa klasik.

Dalam era ini yang terpenting adalah profesionalisme guru yang mentransfer pengetahuan bagi anak didiknya. Relasi guru dan murid pun sebatas memenuhi semacam kontrak sosial dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah prosesnya selesai, relasi itu tidak begitu kuat lagi.

Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan klasik di mana relasi guru dan murid tetap terjalin walaupun sudah selesai menyelesaikan pendidikan, bahkan relasi ini diyakini akan tetap lestari sampai di akhirat.

Namun dalam dunia pendidikan pesantren, nuansa pendidikan klasik masih sangat kental. Modernisasi yang ada di dalamnya tidak serta merta menyebabkan dunia pesantren kehilangan ruh *salafiyahnya*. Harus diakui pengaruh modernisasi yang ada di pesantren tetap ada, akan tetapi bahwa Kiai sebagai tokoh kharismatik di pesantren tetap seorang yang harus mempunyai kesalehan dan *wira'i* serta menjadi *uswah* bukan hanya bagi santri akan tetapi masyarakat di sekitarnya.

Apabila seorang kiai sudah tidak saleh maka tidak layak menjadi *uswah*. Bahkan apabila ia melakukan suatu kesalahan atau dosa akan mengurangi kharisma dan wibawanya di tengah-tengah masyarakat pesantren. Ia dipercaya sebagai penyalur kemurahan Tuhan, sehingga hal yang demikian akan dianggap mengurangi martabatnya untuk memperoleh kemurahan tersebut.

Menurunnya respect murid terhadap guru dalam masa modern serta relasi yang tidak begitu intens bukan berarti relasi guru dan murid juga tidak diperhatikan secara serius. Para pakar pendidikan modern tetap menekankan signifikansi relasi guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

Hal ini karena relasi guru dan murid dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya mata pelajaran yang diberikan, sempurnanya metode yang digunakan, namun apabila relasi guru dan murid tidak harmonis, maka hasil yang dicapai tidaklah maksimal.

Oleh karenanya dalam era modern pun relasi guru dan murid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Hanya yang membedakan adalah tuntutan *moral etice religious* dalam relasi ini tidak seketat sebagaimana di masa klasik.

Adanya asumsi dalam era ini yakni bahwa guru dan murid tidak lebih dari menjalani kontrak sosial dengan pertimbangan profesionalisme yang diukur dengan biaya pendidikan yang ditanggung oleh murid, pada akhirnya mempengaruhi relasi guru dan murid, sehingga lambat laun mengurangi kewibawaannya.

Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru

karena ada udang di balik batu, yakni ingin mendapat nilai yang tinggi atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras.

Hal ini berbeda dengan masa klasik yang sangat mengutamakan adanya *kezuhudan* dan *kewir'ian* di mana profesionalisme guru tidak serta merta diukur dan dinilai dari aspek material belaka.¹

F. Adab Murid Terhadap Gurunya

Seorang murid memiliki kewajiban atas rasa hormat pada guru yang sudah memberikan pembelajarannya. Di bawah ini ada beberapa penjelasan bagaimana seharusnya adab seorang murid pada gurunya.

1. Murid sepatutnya mendahulukan berfikir dan meminta pilihan Allah Ta'ala akan guru yang akan ia ambil ilmunya dan mendapat akhlak yang bagus dan adab darinya. Dan hendaklah dari guru yang ahli, nyata *tsiqahnya*, nampak sifat muru'ahnya dan masyhur keterpeliharaannya. Dia (guru) adalah yang paling baik mengajar dan paling bagus memahamkan. Maka dari sebagian ulama dahulu ilmu agama ini diambil, maka perhatikanlah dari siapa kalian ambil agama kalian.
2. Hendaknya murid berijtihad bahwa gurunya adalah orang yang memiliki ilmu-ilmu syari'at, sempurna pandangan, dan guru-gurunya dari orang-orang yang dipercaya, dari guru-guru semasanya, banyak

¹Drs. Sya'roni, M.Ag, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, h. 19-35.

pembahasan, luas perkumpulan, bukan dari orang yang mengambil ilmu dari buku-buku, dan tidak diketahui pergaulannya dengan guruguruyang cerdas. Imam kita As- Syafi'i berkata: "Barangsiapa belajar ilmu fiqih dari buku-buku maka dia menghilangkan hukum-hukum".

3. Hendaknya murid patuh kepada gurunya pada semua perkaranya, dan janganlah keluar dari pendapatnya. Dan aturannya bahkan hendaklah murid bersama gurunya seperti orang sakit bersama dokter yang pandai, maka guru menyuruhnya pada sesuatu yang ia tuju, dan menuntut ridho-Nya pada sesuatu yang dikerjakannya, dan melebihi menghormatinya, dan mendekat kepada Allah dengan melayaninya dan ketahuilah bahwa kerendahannya kepada gurunya adalah kemuliaannya (murid), tunduknya pada guru adalah kebanggaannya, dan tawadhunya kepada guru adalah ketinggianya.
4. Hendaknya murid memandang gurunya dengan pandangan memulyakan dan membesarkan dan meyakini akan derajat kesempurnaannya karena yang demikian itu lebih dekat dengan manfaat. Abu Yusuf berkata: "Saya telah mendengar ulama salaf berkata: "Barangsiapa tidak meyakini kemuliaan gurunya niscaya tidak beruntung, maka jangan mengkhitab (memanggil) gurunya dengan ta' khitab dan kafnya jangan memanggil namanya, tapi panggillah "wahai tuanku atau wahai guruku", dan jangan menyebutnya pada waktu dia

tidak ada dengan namanya, kecuali disertai dengan kata yang memberitahu kebesarannya, seperti “telah berkata syaikh ustadzh..... atau telah berkata guru kami”.

5. Hendaknya murid mengetahui hak gurunya dan jangan melupakan keutamaannya, dan mendoakannya semasa hidup dan setelah wafatnya, dan menjaga keturunan, kerabat dan yang dikasihinya, dan membiasakan menziarahi kuburnya dan memohonkan ampun untuknya, bersedekah untuknya, menjalankan tingkah lakunya dan petunjuknya, memelihara agama dan ilmu selamanya, beradab dengan adabnya, dan jangan meninggalkan mengikutinya.
6. Bahwa murid sabar atas sifat kasar yang tumbuh dari guru atau buruk akhlaknya, dan janganlah hal itu mencegah untuk tetap meyakini kesempurnaannya dan murid harus *menta'wilkan* perbuatan-perbuatan guru yang nampak menyalahi yang benar dengan sebaik-baik *ta'wil*, dan apabila guru mengasarinya maka dia memulai meminta udzur dan menampakkan salah dan celanya dirinya, karena yang demikian itu mengekalkan kasih sayang guru, dan murid menghitung dari gurunya dari nikmat-nikmat Allah dengan memperhatikan gurunya dan memandangnya, karena yang demikian itu mencondongkan hati guru dan membangkitkan atas memperhatikan kemaslahatannya, dan apabila guru memberhentikan atas perkara-perkara yang lembut dari adab atau

kekurangan darinya, sedangkan murid sudah mengetahuinya sebelumnya, maka janganlah si murid menampakkan bahwa dia tahu, dan hendaklah murid melupakan tindakan guru tadi, tetapi murid berterima kasih atas faedah yang diberikan guru, tetapi jika murid memberitahu yang sebenarnya pada guru itu lebih bagus.

7. Hendaknya murid tidak masuk ke tempat guru selain majelis umum kecuali dengan izin guru, baik guru lagi sendirian atau bersama yang lain, maka jika murid sudah minta izin tapi guru tidak member izin maka hendaklah dia pulang, dan jangan mengulangi minta izin. Dan jika murid ragu diizinkan guru atau tidak? maka janganlah ia minta izin lebih dari 3 kali atau 3 kali mengetuk pintu. Dan hendaklah murid mengetuk pintu dengan ringan, dengan adab, dengan kuku jari, kemudian dengan jari-jari sedikit demi sedikit. Bila guru mengizinkan masuk sedangkan murid berombongan, maka majulah yang paling utama dan paling tua untuk masuk dan memberi salam kemudian diikuti yang utama terus yang utama dan seterusnya. Hendaklah murid masuk ke tempat guru dengan sempurna tingkah laku, suci badan, pakaian, sudah memotong kuku dan menghilangkan bau tak sedap, terlebih lagi tatkala mau menuntut ilmu, majelis dzikir dan perkumpulan ibadah. Dan tatkala dia masuk ketempat guru pada selain majelis umum sedangkan pada saat itu ada yang berbicara dengannya

maka hendaklah mereka diam (tidak bicara). Atau murid masuk sedangkan guru lagi sendirian sedang shalat, atau berdzikir, atau mutala'ah, maka hendaklah dia tinggalkan, diam, dan jangan memulai pembicaraan, tetapi hendaklah murid member salam, dan keluar dengan cepat kecuali guru menyuruhnya untuk tinggal, dan apabila murid tinggal maka jangan lama kecuali guru menyuruh. Dan apabila dia menghadiri tempat guru tetapi tidak mendapatkan kawan duduk maka hendaknya dia tunggu supaya tidak kelewatan pelajaran, dan janganlah dia mengetuk supaya guru keluar. Dan jika guru sedang tidur hendaklah murid sabar sampai guru bangun atau pulang dulu baru kembali lagi. Dan bersabar lebih baik baginya. Dan janganlah murid meminta waktu khusus untuk pribadinya jika murid adalah kepala/pimpinan (pembesar) dari orang yang sombong dan bodoh atas guru dan para murid. Adapun jika guru memulainya (memberi) waktu tertentu atau khusus karena udzur yang menghalangi untuk hadir bersama jama'ah atau untuk kebaikannya maka tidak apa-apa.

8. Hendaknya murid duduk di depan gurunya dengan adab, seperti duduk bersimpuh atas 2 lututnya atau duduk tasyahud dengan tidak meletakkan 2 tangannya di atas 2 pahanya, atau duduk bersila dengan tawadhu', *khudu'*, tenang dan khusyu', dan jangan menoleh kecuali darurat, bahkan dia menghadap guru dengan mendengarkannya,

memandangnya, memahami perkataannya, supaya dia tidak perlu pengulangan guru 2 kali, jangan menoleh ke kanan atau ke kiri atau ke atasnya tanpa ada hajat, terlebih lagi tatkala membahas, jangan gelisah karena keramaian yang didengarnya atau menoleh, jangan menutup lengan baju, jangan lesu dihadapannya, jangan mengganggu dengan tangan-tangan atau kakinya atau lainnya terhadap tubuh guru, jangan membuka mulutnya, jangan membenturkan giginya, jangan memukul lantai dengan tapak tangan atau dengan jari-jarinya, jangan membelit jari-jari tangannya. Jangan bermain-mainkan sarungnya atau seumpamanya, jangan bersandar ke dinding ke bantal tatkala di hadapan guru, jangan duduk menyampingi guru atau membelakanginya, jangan memegang 2 tangannya ke belakang atau ke samping, jangan menceritakan sesuatu yang membuatmu tertawa atau yang cabol atau omongan buruk atau adab yang buruk, jangan tertawa tanpa keajaiban, jangan heran tanpa guru, jika dia tertawa hendaklah tersenyum saja tanpa suara, jangan meludah, jangan berdaham, jangan menampakkan ludah dari mulutnya tapi hendaklah diambilnya dari mulutnya dengan sapu tangan atau ujung bajunya, apabila bersin hendaklah menekan suaranya dan menutup wajahnya dengan sapu tangan, apabila menguap hendaknya menutup mulutnya setelah menolaknya/menahannya jika dia beradab bersama teman-temannya

dan para hadirin maka hendaklah membesarkan sahabat-sahabatnya dan menghormati yang lebih tua dan kawan-kawannya, karena adabnya terhadap mereka sama dengan adab kepada guru dan memuliakan majlisnya, jangan keluar dari barisan halaqah dengan maju atau mundur, jangan bicara di tengah-tengah pelajaran dengan sesuatu yang tidak berkaitan atau yang bisa memotong pembahasan, jika sebagian murid menganiaya atas seseorang jangan membentakinya selain guru kecuali dengan isyarat, jika seseorang melecehkan adabnya atas guru wajib atas jama'ah membentakinya dan menolaknya dan menolong guru dengan kemampuannya, Jangan mendahuluinya untuk menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan kecuali dengan izinnya dan diantara membesarkan guru adalah jangan duduk di sisinya dan jangan di atas tempat shalatnya dan jangan di atas kasurnya, dan jika guru menyuruhnya maka janganlah dia lakukan kecuali apabila sulit menolaknya, maka tidak mengapa menjunjung perintahnya tatkala itu, kemudian kembali ke adabnya semula. Dan sungguh manusia sudah membicarakan tentang 2 perkara ini yang lebih utama, menjunjung perintah atau menjalankan adab, maka yang terunggul merinci, jika guru mewajibkan perintahnya dengan kokoh maka menjunjung perintah lebih utama, dan jika tidak maka menjalankan adab lebih utama dengan maksud menampakkan menghormatinya dan perhatiannya maka hal itu

berkaitan dengan sesuatu yang wajib diantara yang membesarkan guru dan beradab kepadanya.

9. Hendaknya murid membaguskan omongannya dengan guru sekemampuannya, maka janganlah dia katakan “karena apa? Kami mengenali, siapa yang menuqil ini? Dimana letaknya?” dan seumpama itu. Maka jika dia hendak mendapat faedah maka haluskanlah caranya. Kemudian dia di majelis yang lain lebih utama untuk mendapat faedah. Dan apabila guru menyebutkan sesuatu, maka janganlah murid katakan “demikian yang kamu katakan”, atau beresiko bagiku, atau demikian yang telah si fulan katakan”, atau si fulan telah mengatakan yang berbeda denganmu, atau ini tidak shahih. Dan apabila guru mengatakan perkataan atau dalil yang salah karena lupa atau pendek pertimbangan pada saat itu, maka jangan merubah raut mukanya atau matanya tetapi dia mengambilnya dengan wajah yang ceria. Karena sifat *ma’shum* itu hanyalah bagi para nabi *Shalawatullah Wasalamuhualaihim Ajma’in*.
10. Apabila murid mendengar gurunya menyebutkan suatu hukum dalam suatu masalah atau faedah, atau menceritakan sebuah cerita, atau menyanyikan sebuah syair sedangkan si murid hafal, maka hendaklah murid benar-benar mendengarkannya, pura-pura haus padanya dan gembira seakan-akan belum mendengarnya sama sekali. ‘Atha ra. berkata: “Sesungguhnya saya mendengar hadits dari seorang laki-laki,

sedangkan aku lebih tahu dari padanya, maka aku dilihatkannya dari diriku bahwa aku tidak lebih baik dannya, 'Atha juga berkata: "Sesungguhnya sebagian pemuda berbicara tentang sebuah hadits, maka aku mendengarkannya seakan-akan aku belum mendengarnya, sedangkan aku telah mendengarnya sebelum dia lahir. Maka apabila guru menanyanya ketika rirasuk tentang hafalannya, maka janganlah murid menjawab dengan na'am (ya) karena merasa tidak berhajat kepada guru, dan jangan pula dia katakan la (tidak) karena itu dusta, tetapi dia katakan saya lebih senang bahwa saya mendengarnya dari guru atau mendapat faedah darinya.

11. Jangan mendahului guru untuk menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan, jangan menampakkan pengetahuan atau pendapatnya. Jangan memotong perkataannya, jangan mendahuluinya, tapi sabarlah sampai dia selesai dari perkataannya, jangan berbicara bersama yang lain, sedangkan guru sedang bicara dengannya atau bersama jemaah majelis. Dan hendaklah hatinya hadir ke arah guru sekira-kira apabila guru menyuruh atau menanya sesuatu atau mengisyaratkan sesuatu dia tidak perlu mengulangnya 2 kali.
12. Apabila guru menyerahkan sesuatu maka hendaklah murid menerimanya dengan tangan kanan, jika lembaran yang dibacanya seperti fatwa atau kisah atau tulisan syara' dan seumpamanya maka dia

harus dibentangkan dan diangkat, dan jangan menyerahkannya di lipat kecuali apabila dia tahu atau menyangka guru menyuruhnya, dan jika guru menyerahkan kitab maka dia bersiap-siap membuka dan membacanya tanpa berharap pada jabatannya, maka jika memandang pada tempat yang ditentukan maka hendaklah dibuka dan ditentukan tempatnya, dan janganlah menghapus dari kitab atau lembaran, dan dia mengulurkan 2 tangannya apabila guru jauh dan tidak memerlukan mengulurkan tangannya untuk mengambil pemberian tetapi berdiri berdiri meraihnya, dan jangan merangkak dan apabila dia duduk dihadapan guru janganlah terlalu dekat yangdihubungkan dengan buruk adab, jangan meletakkan tangan atau kakinya atau sesuatu dari badannya atau bajunya di atas baju guru atau bantalnya atau sajadahnya atau kasurnya, jika guru menyerahkan polpen untuk menulis hendaklah diambalnya dengan seger, jika dia meletakkan tempat tinta di hadapannya maka hendaklah dibuka penutupnya. Supaya menyiapkan untuk menulis. Dan jika dia mendapatkan sajadah yang dia akan shalat di atasnya maka pertama-tama harus dia bentangkan. Dan adabnya dia hamparkan tatkala dia bermaksud menggunakannya (untuk shalat). Dan jangan duduk ketika ada guru di atas sajadah dan jangan shalat di atasnya kecuali apabila tempat tidak suci atau karena ada udzur. Dan apabila guru berdiri maka para jama'ah/murid harus segera

memegang/mengambil sajadah dan segera memegang tangannya atau lengannya dan memajukan sandalnya jika tidak menyusahkan guru dan bermaksud terhadap semua itu untuk *taqarrub*/mendekatkan diri pada Allah dan mencari ridha guru. Maka sungguh dikatakan, 4 perkara yang jauh dari aib, mulia orang yang melakukannya walau dia seorang pemimpin, yaitu; 1. Berdiri dari majlis untuk menghormati sang ayah. 2. *Berkhadam*/membantu kepada guru yang mengajarnya. 3. Bertanya tentang apa yang belum dia ketahui. 4. *Berkhadam*/membantu pada tamunya. Dan apabila murid berjalan bersama guru maka hendaklah murid di depan guru di waktu malam dan dibelakangnya di waktu siang kecuali dibutuhkan menyalahinya karena sempit atau selainnya, dan murid berdahulu di tanah yang asing atau berlumpur atau masuk/menyelam dan pada tanah yang berbahaya, dan dia menjaga dari kepercikan pada baju guru, dan jika di tempat sempit dia menjaganya dengan tangannya adakalanya dari depan atau dari belakangnya, dan apabila berjalan di depannya maka dia menoleh kepadanya sebentar-sebentar, dan jika dia sendiri sedangkan guru berbicara dengannya waktu berjalan di tempat teduh maka hendaklah murid di kanan guru, dan dikatakan dari kirinya sambil maju sambil dan sambil menoleh kepadanya, dan murid memberitahu guru dengan orang yang mendekat atau orang menyapa jika guru tidak tahu, dan jangan berjalan di

sisi guru kecuali ada hajat atau sebagai penunjuk arah, dan menjaga guru dari kesesakan dengan pundaknya atau dengan pundak tunggangannya jika keduanya berkendara dan menempel pada pakaiannya, dan memuliakannya dengan *jihat* (arah) teduh di waktu panas, dan dengan jihat matahari di waktu dingin, dan dengan jihat yang tidak mengenai matahari akan wajahnya, dan jangan berjalan di antara guru dan orang yang bicara dengannya, tetapi hendaklah dia mundur dari keduanya, apabila keduanya sedang bicara, atau maju, dan jangan dekat dan jangan mendengarkan dan jangan menoleh, apabila keduanya sudah masuk dalam pembicaraan maka hendaklah murid datang dari arah yang lain, dan apabila dia bertemu guru di jalan, dia memulai mengucapkan salam, dan dia bermaksud jika jauh tapi jangan menyerunya, dan jangan memberi salam kepada guru dari jauh dan jangan dari belakangnya, tetapi dia mendekat maju kemudian memberi salam, jangan menunjukkan atasnya memulai mengambil jalan sampai dia minta tunjuki, jangan menanya guru di jalan, dan apabila dia sampai ke rumah guru maka jangan berdiri dihadapan pintunya karena dia benci bahwa keluar orang yang membenci guru mendatangnya, dan apabila dia naik bersamanya keduanya memberi salam sambil mundur dari guru, dan apabila guru turun dia mendahuluinya untuk menjaga supaya kaki guru tidak terpelisit, dan jangan mengatakan pendapat guru

yang salah “ini salah” dan jangan pula “ini bukan pendapat yang benar”, tetapi katakanlah zahirnya bahwa yang masalah (yang benar) sebagai berikut, dan janganlah dia katakan pendapat saya seperti ini atau serupa itu.

a) Perbedaan Individual Anak Didik (Pemikiran K. H. M. Hasyim Asy'ari)

Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Karena banyaknya perbedaan individual anak didik, maka dalam pembahasan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

(1) Perbedaan Biologis

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Anak kembar dari satu sel telur pun memiliki jasmani yang berlainan. Tidak heran bila seseorang yang mengatakan bahwa anak kembar itu serupa tapi tak sama. Artinya, dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan. Entah itu jenis kelamin, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir.

Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik, misalnya yang berhubungan dengan kesehatan mata dan telinga yang langsung berkaitan dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas. Kedua aspek ini sangat penting dalam pendidikan. Orang tidak akan dapat melihat sesuatu bila mata telah buta.

Orang tidak akan pernah melihat sesuatu dengan jelas bila matanya mendapat penyakit atau cacat. Penyakit atau cacat itu misalnya *myopi* (rabun jauh), *hypermetropi* (rabun dekat), *presbyopi* (mata tua), *xerop hthalmi* (rabun malam), *trachoma* (penyakit mata yang di sebabkan virus), *juling conjunctives* (peradangan selaput mata, infeksi karena debu atau kotoran lain, sering terjadi di musim kemarau), buta warna (penyakit tidak dapat membedakan warna merah dengan hijau, biru dengan hijau atau tidak dapat melihat warna sama sekali, dan penyakit ini menurun), katarak (penyakit karena lensa mata mengapur).

Kemudian yang berhubungan dengan gangguan pendengaran, misalnya saluran liang telinga yang tersumbat oleh minyak telinga (*seruman*), ketegangan pada gendang telinga, tulang-tulang pendengaran terganggu, dan sebagainya². Penyakit lainnya yang bersifat insidental, misalnya penyakit batuk, influenza (penyakit demam), malaria, sakit mata, sakit kepala, bisul, hipertensi (tinggi darah), anemia (rendah darah), dan sebagainya, yang ke

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), Cet. Ke-3, h. 55-56.

semuanya berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.

Aspek biologis ini tidak bisa dianggap sebagai aspek yang tidak penting hal ini terkait dengan masalah pembangunan gedung sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk, pengelompokan anak didik di kelas, dan sebagainya.

Pengelolaan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek mental anak didik dengan mengabaikan aspek biologis akan menyebabkan suasana belajar di kelas menjadi kurang kondusif. Barang kali suasana belajar menjadi kaku, gaduh dan merugikan anak didik.

(2) Perbedaan Intelektual

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik.

Menurut ahli psikologi, yakni William Stern, inteligensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya³. Whitherington mengatakan, bahwa seseorang dikatakan inteligen apabila

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 57.

orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah.

Itu berarti, seseorang yang sukar beradaptasi dan banyak mengalami masalah dikatakan tidak inteligen. Konsep kedua ahli ini barangkali belum memberikan pemahaman lebih jauh mengenai inteligansi ini.

Jadi, dapat di pahami bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Dalam rangka untuk mengetahui tinggi rendahnya inteligensi seseorang, dikembangkanlah instrumen yang dikenal dengan istilah “tes inteligensi” dan gambaran mengenai hasil pengetesan kemudian dikenal dengan *intelligence quotient*, di singkat dengan IQ.

Berdasarkan hasil tes inteligensi (*intelligence quottient*), maka hasil yang diperoleh dari pembagian umur kecerdasan dengan umur sebenarnya, menunjukkan kesanggupan rata-rata kecerdasan seseorang. Pembagian itu adalah:

- | | |
|----|------------------------------------|
| 1. | Luas biasa (genius) IQ di atas 140 |
| 2. | Pintar (<i>begaaf</i>) 110-140 |
| 3. | Normal (biasa) 90-140 |
| 4. | Kurang pintar 70-90 |

5. Bebal (*debil*) 50-70
6. Dunggu (*imbicil*) 30-50
7. *Pusung* (idiot) di bawah 30

Menurut hasil penyelidikan, persentase orang yang genius dan idiot sangat sedikit sekali, dan yang terbanyak adalah yang normal (biasa). Genius adalah sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki seseorang sehingga ia mampu mengatasi kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya.

Sedang idiot (*pandir*), menurut Mursal adalah penderita lemah otak, yang hanya memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan kecerdasan anak yang berumur tiga tahun.⁴

Setiap anak memiliki inteligensi yang berlainan. Dalam perbedaan ini dirasakan ada kesulitan untuk mengetahui dengan ukuran yang tepat mengenai tinggi rendahnya inteligensi dalam bentuk pengalaman yang anak peroleh selama hidupnya. Inteligensi hanya bersifat pembawaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, sebagai dua kekuatan yang tidak bisa dipisahkan.

Perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Anak yang kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan anak yang

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 58.

kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak yang cerdas.

Dengan harapan agar anak yang kurang cerdas itu terpacu untuk lebih kreatif, ikut terlibat langsung dengan motivasi yang tinggi dalam bekerja sama dengan kawan-kawan sekelompok dengannya. Kepentingan lainnya lagi agar guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik.

(3) Perbedaan Psikologis

Ahli psikologis dan pendidikan serta semua orang berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Jangankan pada aspek biologis, pada aspek psikologis pun anak manusia berlainan. Coba lihat di lingkungan masyarakat, manusia terdiri dari pria atau wanita yang terdiri dari anak-anak, anak usia sekolah, anak remaja, pemuda, dan orang dewasa.

Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, cengeng, bodoh, cerdas, pemalas, rajin, pemurung, dan periang, yang semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Di sekolah perbedaan aspek psikologis ini tak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis

sering menjadi ajang persoalan, terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Guru sadar bahwa bahan pelajaran yang diberikan tidak semuanya dapat diserap anak didik, entah karena gaya penyampaian guru yang kurang tepat atau karena anak didik yang kurang memperhatikan. Sepintas, perhatian anak terarah pada pembicaraan guru, padangan dan anggota tubuhnya duduk dengan baik ketika guru sedang menjelaskan bahan pelajaran, namun di waktu lain perhatian anak didik sudah berkurang.

Anak didik yang duduk dengan rapi dan diam, tidak dapat dipastikan memperhatikan semua penjelasan guru. Bisa saja pandangan mata anak didik terarah pada gerak, sikap dan gaya guru mengajar, tetapi sebenarnya alam pikirannya terarah pada permasalahan lain yang lebih menarik minatnya. Sehingga tidak jarang anak didik terkejut ketika ada orang lain atau sesuatu yang mengejutkannya.

Persoalan psikologis ini memang sangat kompleks, sebab menyangkut apa yang ada dalam jiwa dan perasaan anak didik. Kata orang dalamnya lain bisa diduga, dalamnya hati siapa yang tahu. Artinya orang dapat mengukur kedalam laut dengan mempergunakan alat pengukur ke dalam laut.

Tetapi dapatkah orang mengukur/menebak apa yang sedang bergejolak di dalam diri seseorang? Sebab apa yang terlihat itu belum tentu menggambarkan kata jiwa atau apa yang ada di dalam hati seseorang.

Untuk memahami jiwa anak didik guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dengan cara ini hubungan anak didik dengan guru menjadi akrab. Anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal siapa anak didik sebagai individu.

Bila anak didik selalu ingin berdekatan dengan guru, tidaklah sukar bagi guru untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik lebih giat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Minat timbul bersangkut paut dengan masalah kebutuhan. Karena itu guru memberikan motivasi dengan memanfaatkan kebutuhan anak didik agar dia berminat untuk belajar.

Sebaliknya, menurut Mursal dan Dkk⁵, guru bisa memanfaatkan minat anak sebagai alat motivasi. Bila anak didik berminat terhadap suatu mata pelajaran, dia akan memperhatikannya dalam jangka waktu tertentu. Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang atau suatu soal, atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Sedangkan Whitherington, Minat merupakan sebab serta akibat dari perhatian.

Menurut ahli S. Nasution, tentang perhatian penting dalam interaksi edukatif. Untuk mengamati sesuatu diperlukan perhatian. Anak harus melihat papan tulis, gambar, guru, buku, tulisan di papan tulis, mendengarkan apa yang guru ucapkan, dan sebagainya, dan bukan melihat ke luar jika ia ingin belajar.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 60.

Untuk itu anak harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memberikan perhatian kepada pelajaran⁶.

Untuk memupuk perhatian anak didik atau anak kecil dianjurkan dengan mempergunakan *reinforcement* berupa gula-gula dan ganjaran simbolis seperti pujian, angka yang baik, acungan jempol, dan sebagainya.

Guru yang biasanya kurang berhasil dalam pengajaran karena kegagalannya memupuk perhatian anak didik. Perhatian di sini tentu saja menyangkut reaksi anak didik secara jiwa dan raga. Diakui, sukar untuk mempertahankan perhatian anak didik dalam jangka waktu yang cukup lama.

Unsur kelelahan merupakan momok yang ditakuti guru selama memberikan pelajaran di kelas. Pengajaran yang guru berikan menjadi kurang bermakna, disebabkan anak didik melakukan sesuatu yang merugikan suasana kelas.

Keadaan kelas yang pengap, padat, kurang pertukaran udara, sehingga anak didik tidak dapat leluasa bernapas, menyebabkan kurangnya perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Apalagi sejak pagi hingga menjelang petang anak didik kurang gerak dan duduk berlama-lama di kursi dengan istirahat yang sangat sedikit.

Lebih-lebih lagi keinginan anak didik untuk cepat-cepat pulang ke rumah lebih besar daripada keinginan untuk menerima pelajaran dari guru.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 61.

Keadaan perut yang lapar di tengah hari sangat mendukung mengalihkan perhatian anak didik pada makanan di tempat lain.

Betapa kompleksnya permasalahan psikologis anak didik ini menambah beban tugas guru menjadi lebih ekstra hati-hati. Perbedaan demi perbedaan dalam masalah psikologis anak didik sebaiknya guru pahami sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat terhadap anak didik. Pemahaman terhadap perbedaan psikologis anak didik merupakan strategi yang ampuh untuk mendukung keberhasilan kegiatan interaksi edukatif.⁷

Istilah *Al-Thalib* selanjutnya banyak digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai dengan zaman sekarang. Diantara yang menggunakan istilah *Al-Thalib* adalah bukan kanak-kanak yang belum berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan di tujukan kepada orang yang memiliki keahlian, berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Bahwasannya ia adalah seseorang yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya. Ia adalah seseorang yang sudah dapat dimintakan pertanggungjawaban dalam melaksanakan kewajiban agama yang di bebaskan kepadanya sebagai fardu'ain.

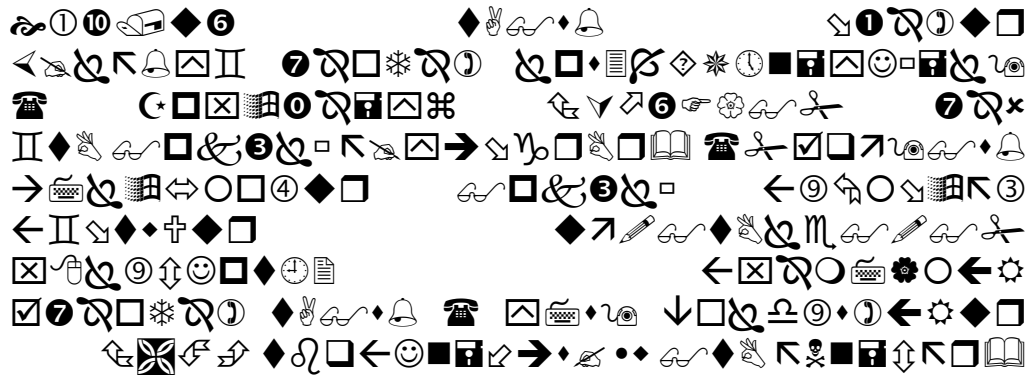
⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31-61.

Seorang *Al-Thalib* adalah manusia yang telah memasuki kesanggupan memilih jalan kehidupan, menemukan apa yang dinilainya baik, dan tidak pula dibebankan kepadanya untuk berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya, sebagaimana yang demikian itu dapat ia nilai sebagai yang buruk untuk ditinggalkan dan menyucikan dirinya.

Pendapat Al-Ghazali tersebut sejalan dengan pendapat Ibn Jama'ah sebagaimana dikemukakan Dr. Abd. Al-Amir Syams Al-Din yaitu bahwa yang dimaksud dengan *Al-Thalib* adalah orang yang telah mencapai tingkatan dalam kecerdasan, dapat berpikir dengan baik dan berusaha sejalan dengan kepribadian dan kecerdasannya dalam memilih jalan dalam mendapatkan ilmu dan upaya-upaya untuk mencapainya. Semua ini dihubungkan dengan upaya pada setiap sesuatu yang diatur ke arah tercapainya tujuan dan keharusan, baik yang bersifat fisik, pemikiran, kehidupan dan budi pekerti.

Istilah lainnya yang berhubungan dengan murid adalah *Al-Muta'allim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *allama*, *yuallimu*, *ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Itulah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian murid, dibandingkan dengan istilah lainnya, seperti Burhanuddin Al-Zarnuji, Al-Iman Muhyiddin Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, Maulana Al-'Alam Al-Hajar Al-Husayn Amin Al-Mu'minin Al-Mansur bi Allah Al-Qasim bin Muhammad bin Ali, Ibn Khaldun dan Ibn Al-Azraq, dan Muhammad Wathas.

Selanjutnya jika kita merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat dijumpai tentang penggunaan kata Al-Muta'allim untuk arti pelajar atau orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Al-quran misalnya dijumpai kata *allama* pada ayat 30 surat Al-Baqarah yang berbunyi:



Kemudian pada ayat Al-'Alaq ayat 5 juga dijelaskan tentang kata 'Allama sebagai berikut:



Pada kedua ayat tersebut Allah bertindak sebagai yang mengajar *al-*(*mu'allim*) dan Nabi Adam berada dalam posisi sebagai yang belajar (*muta'allim*). Allah bertindak sebagai pengajar atau pemberi ilmu, sedangkan manusia berada pada posisi sebagai yang diberi pelajaran(*al-muta'allim*).

Selanjutnya jika dibandingkan dengan istilah-istilah yang mengacu kepada pengertian murid sebagaimana disebut di atas, tampaknya bahwa penggunaan kata *Al-muta'allim* jauh lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kata *murid*, *tilmidz*, atau istilah lainnya.

Hal ini dapat dipahami mengingat kata *Al-Muta'allim* lebih bersifat universal, yaitu mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dengan kata lain istilah *Al-Muta'allim* mencakup pengertian istilah *murid*, *tilmidz*, *mudarris*, *thalib* dan sebagainya. Sedangkan istilah-istilah lainnya bersifat spesifik dan terbatas.

G. Adab Murid Pada Pelajarannya Dan Berpedomannya Bersama Guru Dan Perkawanannya

Kehidupan manusia pada umumnya mempunyai adab atau cara yang terbaik untuk menerima pelajaran atau pembelajaran, dan juga pedoman dalam menerima ilmu baik antara murid, guru, atau teman sekitarnya. Berikut adab dan pedoman yang baik untuk dilakukan.

1. Bahwa murid memulai pelajarannya dengan ilmu yang *fardhu 'ain*, maka pertama dia harus menghasilkan 4 ilmu, pertama: ilmu zat yang maha tinggi Allah (ilmu tauhid), dan cukuplah dia yakini bahwa zat Allah ada, dahulu, kekal, suci dari kekurangan, bersifat dengan sifat kemuliaan. Kedua: ilmu sifat Allah, dan cukuplah bahwa dia meyakini bahwa zat Allah bersifat kuasa, berkehendak, tahu, hidup, mendengar, melihat, dan berbicara. Dan jika dia menambahnya dengan dalil- dalil

dari Al-quran dan Sunnah maka itu kesempurnaan ilmu. Ketiga: ilmu fiqih, dan cukuplah dengan membaikkannya akan ketaatannya tentang bersuci, shalat dan puasa. Dan jika dia memiliki harta wajib dia belajar ilmu zakat. Dan janganlah dia maju (melaksanakan) suatu perkara sampai dia mengetahui hukumnya. Keempat: ilmu *ahwal*, maqam, bujukan-bujukan nafsu dan tipu dayanya dan apa yang mengalir pada masalah itu. Dan sungguh Imam Ghazali sudah menyebutkannya di kitabnya *Bidayatul Hidayah*. Dan Sayyid Abdullah dalam kitab *Sullamut Taufiq*, semoga Allah merahmati keduanya.

2. Hendaknya dia setelah belajar ilmu yang *fardhu 'ain* juga belajar kitab Al-quran, dan membaikkannya dengan sebegus-bagusnya. Dan bersungguh- sungguh dalam memahami tafsirnya dan semua ilmunya. Karena dia adalah pokok ilmu, induknya ilmu, dan ilmu yang terpenting. Kemudian dia menghafal dari setiap bidang ilmu akan kitab ringkasan yang menghimpun di dalamnya dan hadits dan ilmu-ilmunya, *ushuluddin* dan *ushul fiqih*, dan nahwu dan sharaf. Dan janganlah menyibukkannya semua itu dari belajar Al-quran, menjaganya, dan melaziminya sebagai wirid setiap hari. Dan supaya memelihara dari lupakan setelah hafalnya. Dan sungguh telah datang hadits yang melarangnya. Dan sibuk untuk menjelaskan hafalan-hafalan itu atas guru- guru. Dan supaya memelihara dari berpegang pada hal itu atas

kitab- kitab pada permulaan. Tetapi hendaklah murid berpegang pada setiap mata pelajaran dari guru yang paling bagus mengajarnya dan paling banyak menegaskan. Dan murid memelihara (mengambil dan mencontoh) pada guru akan agama ilmu, belas kasih dan kasih sayang. Dan hendaklah dia menjadikan hafalan dan penjelasan apa yang mungkin dan menguasai keadaannya tanpa kebosanan dan tidak taksir untuk memperoleh hasil yang bagus.

3. Hendaklah murid memelihara pada permulaan perkaranya dari berbimbang pada masalah ikhtilaf antara ulama dan antara manusia, terutama pada ilmu yang berkaitan dengan akal, *sam'iiyyat*, karena dia membingungkan hati dan membingungkan akal, tetapi pertama-tama hendaklah dia kokohkan satu kitab pada satu pak pelajaran, dan beberapa kitab pada beberapa mata pelajaran jika dia kuat menanggungnya atas satu jalan yang diridhoi oleh guru. Maka jika jalan gurunya adalah nukilan beberapa mazhab dan ikhtilaf serta tidak memiliki satu pendapat. Imam ghazali berkata: maka hendaklah dia berhati-hati karena bahayanya lebih besar dari manfaatnya. Demikian pula hendaknya dia berhati-hati pada awal menuntut ilmu dari memuthalaahi kitab-kitab yang berbeda-beda, karena itu akan menyia-nyiaakan waktunya dan memecah hatinya, tetapi dia mengambil satu kitab yang dibacanya atau satu pak pelajaran yang diambilnya sampai

kokoh/bagus. Demikian pula hendaklah dia berhati-hati dari berpindah dari satu kitab ke kitab yang lain tanpa keperluan, karena itu ciri kebosanan dan tidak bahagia. Dan adapun apabila sudah selesai dan sudah kokoh pengetahuannya, maka lebih utama dia tinggalkan satu pak dari ilmu syari'at kecuali dia pandang jika membantunya dan panjang umur untuk memperdalamnya, dan jika tidak cukuplah dia mengambil manfaat dari ilmu tersebut sekedar melepaskannya dari lingkaran kebodohan dengan ilmu tersebut.

4. Hendaknya dia menshahihkan apa yang dibacanya sebelum menghafalnya dengan tahshih yang bagus, baik melalui gurunya atau orang lain yang mampu. Dan hendaklah dihafalnya dengan hafalan yang kokoh. Kemudian dia mengulangi hafalannya dengan pengulangan yang tetap dan tekun. Dan jangan menghafal sesuatu sebelum mentahshihnya karena akan terjatuh pada pembelokkan/perubahan. Dan sudah terdahulu penjelaskannya bahwa ilmu tidak diambil dari kitab karena merupakan kerusakan yang paling berbahaya. Dan seyogyanya dia menyediakan di sisinya tempat tinta, polpen, dan pisau supaya dia memperbaiki dan membaguskan apa yang ditahshihnya baik secara bahasa dan segi *I'rab*.
5. Hendaknya murid berpagi-pagi mendengar ilmu terlebih lagi hadits, jangan meremehkan untuk sibuk dengannya, dengan ilmu-ilmunya, dan

memandang pada sanad- sanadnya, hukum-hukumnya, manfaat-manfaatnya, bahasanya dan sejarahnya. Dan bersungguh-sungguh pertama-tama dengan *Shahih Al- Bukhari* dan *Muslim*, kemudian sisa kitab-kitab pokok yang *mu'tamad* pada hal ini, seperti *Muwatha'* Imam malik, Sunan Abi Daud, An-Nasa, Ibnu Majah, dan Jami' At-Tirmidzi. Dan tidak seyogyanya dia meringkas yang lebih sedikit dari itu. Dan sebaik-baik penolong bagi Ahli fiqih adalah kitab *Sunan Al-Kubra* karangan Abu Bala Al-Baihaqy. Karena sesungguhnya hadits adalah salah satu sayap ilmu syariat, dan penerang bagi sayap yang lain adalah Al-quran. Imam kita As- Syafi'i ra. Berkata: "Barangsiapa berfikir dalam hadits maka *hujjahnya* kuat".

6. Apabila dia sudah menjelaskan hafalan-hafalannya yang diringkas, dan sudah kuat di dalamnya dari perkara-perkara yang sukar dan manfaat-manfaat yang penting, maka dia harus pindah mencari kitab-kitab yang luas dengan selalu *muthala'ah* dan selalu *berta'alluq* dengan yang telah dia lalui atau yang telah didengamya berupa manfaat-manfaat yang indah dan masalah-masalah yang lembut dan cabang-cabang yang jauh dan menguraikan/membuka perkara-perkara yang sukar dan membedakan dari hukum-hukum yang mutasyabih/mirip dari semua macam ilmu. Dan hendaklah cita-citanya dalam menuntut ilmu itu luhur, tidaklah cukup dengan sedikit ilmu sedangkan memungkinkan

untuk menuntut lebih. Dan tidak diterima dari mewarisi para nabi dengan mudah. Jangan melambatkan memperoleh faedah ilmu jika mungkin cepat. Karena pada lambat itu ada kebinasaan. Karena apabila dia memperolehnya pada waktu sekarang maka pada waktu yang lain dia akan memperoleh yang lain. Dan hendaknya dia menggunakan waktu luangnya, rajinnya, dan waktu sehatnya dan waktu mudanya sebelum datang perkara-perkara yang mencegah. Dan hindarilah memandang diri dengan pandangan sempuma dan merasa cukup (kaya) dari guru, karena hal itu adalah bodoh dan dungu. Pemimpin Tabi'in Sa'id bin Jubat ra. Berkata: "Seorang laki-laki senantiasa 'alim selama mau belajar, jika dia meninggalkan belajar dan menyangka sudah kaya (cukup) maka dia lebih bodoh.

7. Hendaknya murid melazimi *halaqah* gurunya pada pelajaran dan membaca jika mungkin. Karena hal itu akan menambah kebaikan, hasil, adab, dan keutamaan. Dan bersungguh-sungguh untuk selalu membantunya, karena hal itu akan menghasilkan kemuliaan, kehormatan, dan janganlah terbatas di dalam halaqah hanya mendengar pelajaran saja, tetapi hendaknya dia bermaksud dengan semua pelajaran yang dijelaskan secara bagus dan ta'alluq jika pikirannya kuat menanggungnya dan mengikuti kawan-kawannya sehingga seperti setiap pelajaran baginya. Maka jika dia lemah. Dari menetapkan

semuanya maka perhatikanlah yang paling penting. Dan seyogyanya dia bermudzakarah dengan para santri yang belajar di majlis guru dari faedah-faedah dan ketetapan-ketetapan dan aturan-aturan dan lain-lain, dan mengulang-ngulang perkataan guru diantara mereka, karena mudzakarah memiliki manfaat yang besar. Khatib Al-Baghdadi berkata: “seutama-utama *mudzakarah* adalah *mudzakarah* waktu malam hari. Dan sungguh jama’ah salaf memulai *mudzakarah* dari isya dan mungkin tidak berdiri/pulang sampai sampai mendengar azan subuh. Maka jika dia tidak mendapati orang yang bermudzakarah, maka dia bermudzakarah sendiri, dan mengulangi makna apa yang didengarnya dan lafalnya di dalam hatinya supaya melekat pada hatinya, karena mengulangi makna atas hati seperti mengulangi lafaz atas lisan. Dan sedikit keberuntungan orang yang sedikit bertafakkur dan berfikir di Hadrah guru khususnya kemudian meninggalkannya dan berdiri dan tidak mengulanginya.

8. Apabila dia hadir ke majlis guru dia memberi salam kepada hadirin dengan suara yang didengar oleh mereka dengan pendengaran yang nyata dan mengkhususkan kepada guru dengan menambah penghormatan dan memuliakan. Demikian pula apabila bubar/pulang, dan apabila dia memberi salam. Maka janganlah melangkahi leher para hadirin untuk mendekati guru, tetapi hendaknya dia duduk dimana

sampai majlis, kecuali mengatakan kepadanya oleh guru dan para hadirin untuk maju dan melangkah atau mengetahui keadaan mereka karena menghormati maka tidak mengapa. Maka jangan mendirikan seseorang dari majlisnya atau menyelundup masuk karena ada maksud. Maka jika memuliakannya yang bukan dari majlisnya jangan diterima, kecuali pada hal itu ada masalah yang diketahui kaum dan bermanfaat dari membahasnya/mencarinya bersama guru tatkala dekatnya atau keadaannya tua umurnya atau banyak keutamaannya atau kebaikannya. Dan jangan duduk ditengah *halaqah* dan jangan dimuka seseorang kecuali darurat, jangan duduk diantara 2 sahabat jangan diatas orang yang lebih utama. Dan berkumpul kawan-kawan pada satu pelajaran atau beberapa pelajaran pada arah yang satu supaya perkataan guru kepada mereka semua tatkala menjelaskan.

9. Hendaknya murid tidak malu bertanya apa yang sulit baginya, dan pemahaman yang belum dia mengerti dengan lembut dan bagus perkataan dan beradab tatkala bertanya. Dan sungguh telah dikatakan barangsiapa tipis wajahnya dari bertanya maka Nampak kekurangannya disisi perkumpulan orang-orang. Mujahid Ra. Berkata: Tidak/jangan belajar ilmu orang yang pemalu dan orang yang takabbur. Aisyah ra. Berkata: “Allah merahmati perempuan-perempuan anshar yang tidak malu bertanya pada masalah agama. Ummu Sulaim bertanya kepada

Rasulullah Saw.: Sesungguhnya Allah tidak malu dari hak/kebenaran, apakah perempuan mandi apabila ihtilam? Dan jangan bertanya sesuatu pada yang bukan tempatnya kecuali ada hajat, atau tahu melebihi guru akan hal/pertanyaan itu. Dan apabila guru diam tidak menjawab jangan memaksanya. Dan apabila salah menjawab maka jangan menolak pada saat itu. Dan sebagaimana seyogyanya bagi murid tidak malu bertanya, demikian pula murid tidak malu berkata “tidak paham”, apabila guru menanyanya, apakah kamusudah paham? sedangkan dia tidak paham.

10. Hendaknya murid menjaga gilirannya, maka jangan mendahului tanpa ridho orang lain. Diriwiyatkan bahwa seorang anhari mendatangi Rasulullah Saw. seraya bertanya, dan datang setelahnya seorang laki-laki dari Bani Tsaqif menanyanya, maka nabi Saw. berkata: “Wahai saudara dari Bani Tsaqif sesungguhnya si Anshari sudah mendahului kamu untuk bertanya, maka duduklah supaya kami memulai hajat anshari sebelum hajatmu. Imam khatib berkata disunahkan bagi yang berdahulu mendahulukan orang asing supaya menghormatinya. Demikian pula apabila yang terkemudian ada hajat yang mendesak dan yang terdahulu mengetahuinya maka dia mengutamakan. Atau guru mengisyaratkan untuk mendahulukannya karena suatu kemaslahatan yang diketahuinya maka sunat mengutamakan. Dan hasil dengan

giliran yang terdahulu dengan terdahulu hadir di majelis guru atau di tempatnya. Dan tidak hilang haknya dengan pergi atau dengan kesulitan yang menyimpannya seperti qada' hajat atau memperbaharui wudhu' apabila dia kembali sesudahnya. Dan apabila berdahulu 2 orang dan berebutan keduanya maka harus berundi keduanya, atau guru mendahulukan salah satunya jika salah satunya lebih unggul.

11. Hendaknya dia duduk di hadapan guru, dan tingkah lakunya beradab terhadap guru, dan dia membawa kitab yang dibaca guru dan membawanya sendiri, dan jangan meletakkannya di lantai tatkala dibaca terbuka, tetapi dibawanya dengan tangannya, dan jangan membacanya kecuali setelah izin guru, dan jangan membaca tatkala hati guru sibuk atau bosan atau marah atau lagi berduka. Maka jika guru mengizinkannya dia berlindung dari syetan yang kejam, kemudian membaca Bismillah dan Alhamdulillah, dan shalawat atas nabi Saw. Dan keluarga dan sahabatnya. Kemudian berdoa untuk guru, untuk kedua orang tuanya, untuk guru-gurunya, untuk dirinya dan seluruh muslimin. Dan memohon rahmat bagi pengarang kitab tatkala membacanya. Dan apabila murid berdo'a untuk gurunya hendaknya dia katakan semoga Allah meridhoi kalian atau dari guru kami atau dari imam kami atau seperti itu, dan apabila selesai dari pelajaran dia juga mendoakan gurunya. Maka jika murid meninggalkan pembukaan

seperti yang telah disebutkan karena jahil atau lupa, hendaknya diingatkan dan diajari karena hal ini merupakan adab yang terpenting.

12. Hendaknya dia tetap pada I kitab sampai tidak ada yang ketinggalan.

Dan atas 1 sampai tidak sibuk dengan pak yang lain sebelum kuat yang pertama, dan atas 1 Negara sampai tidak pindah ke Negara yang lain kecuali darurat, karena hal itu memecahkan urusan dan menyibukkan hati dan menyia-nyiakkan waktu. Dan hendaknya dia tawakkal jangan memperhatikan perkara rezeki dan jangan bimbang. Jangan menentang seseorang dan jangan memusuhinya, karena hal itu menyia-nyiakkan waktu, mewarisi dendam, *hasad*, dan kebencian, dan hendaknya dia menjauhi majelis yang banyak ngomong dan ahli kerusakan, maksiat dan bathil, karena majelis itu sangat mempengaruhi. Dan hendaknya dia duduk menghadap kiblat, melaksanakan sunnah Rasulullah Saw., menggunakan ajakan ahli kebaikan, berhati-hati dari ajakan orang yang zalim dan ghibah, banyak melaksanakan shalat, dan shalat dengan khusyu.

13. Hendaknya guru menggemarkan murid-murid untuk memperoleh ilmu,

dan mengganti mereka dari tempat sangkaan kesibukan dan faedah, dan mengubah mereka dari kesusahan yang menyibukkan, dan meringankan keluhan mereka, dan mengingatkan mereka apa yang bermanfaat dari aturan-aturan dan perkara-perkara yang pelik atas

jihat, nasehat, dan *mudzakarah*, karena hal itu akan menyinari hati mereka, dan memberi berkat pada ilmunya dan memperbesar pahalanya, dan barangsiapa bakhil terhadap hal itu maka tidak tetap bersamanya, dan jika tetap tidak akan berbuah, dan sungguh telah mencoba/meneliti hal itu jama'ah salaf, dan jangan bermegah-megahan atas mereka atau takjub dengan bagus akalinya, tetapi hendaknya dia memuji Allah dan memohon tambahan kepada Allah dengan ketetapan bersyukurnya, dan memuliakan mereka dengan menebarkan salam dan menampakkan kasih dan penghormatan, dan hendaknya mereka menjaga hak persahabatan, dan persaudaraan dalam agama dan pekerjaan, karena mereka adalah ahli ilmu dan pembawanya dan para penuntutnya, dan melupakan kekurangan mereka dan memaafkan kekeliruan mereka dan menutupi aib mereka dan menyukuri kebaikan mereka dan memaafkan kesalahan mereka.

H. Adab Guru Pada Dirinya

Dalam duni pendidikan, baik dulu hingga sekarang memanglah memiliki adab yang sangat baik untuk diterapkan dalam member atau menerima pelajaran. Di bawah ini dijelaskan bagaimana adab guru pada diri sendiri.

1. Guru harus selalu muraqabah/mengintai-ngintai pada Allah Ta'ala baik tatkala sunyi maupun bersama orang banyak.
2. Guru harus selalu takut kepada Allah Ta'ala pada semua gerak dan diamnya, perkataan dan perbuatannya, karena dia adalah orang yang dipercaya untuk dititipi ilmu-ilmu, hikmah dan *khasyyah* (takut pada Allah), dan guru harus meninggalkan khianat, dan sungguh Allah Ta'ala berfirman: “Janganlah kalian mengkhianati Allah Swt. dan Rasul-Nya dan janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah sedangkan kalian mengetahui.
3. Guru harus selalu tenang.
4. Guru harus selalu *wara'* (memelihara diri dari yang haram dan yang subhat).
5. Guru harus selalu tawadhu'.
6. Guru harus selalu khusyu kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana Malik ra. Menulis kepada khalifah Harun Ar-Rasyid apabila kamu mengetahui suatu ilmu, maka dilihatkan atas kamu oleh pengaruhnya dan kehebatan/wibawanya, ketenangannya dan kesantunannya, sebagaimana sabda Rasul Saw.: “ulama adalah pewaris para nabi”, dan Umar ra. Berkata belajarliah ilmu dan belajarliah ketenangan dan wibawanya, dan sebagian ulama salaf berkata: “hak atas orang alim

tawadhu' kepada Allah tatkala sendiri maupun bersama orang lain, dan menjaga dirinya, dan berhenti terhadap sesuatu yang menyulitkannya.

7. Guru harus selalu percaya/ menyerahkan segala perkaranya atas Allah Ta'ala.
8. Guru jangan menjadikan ilmunya sebagai perantara untuk memperoleh tujuan-tujuan dunia berupa pangkat, harta, *sum'ah*, kemasyhuran, atau lebih hebat dari kawan-kawan.
9. Guru jangan mengagungkan anak-anak pejabat dengan berjalan kepada mereka, dan berdiri untuk mereka kecuali jika hal itu ada kebaikan yang dapat memperbaiki kerusakan. Apalagi guru pergi dengan ilmunya ke tempat orang yang belajar kepadanya jika sang guru agung kedudukannya. Bahkan dia harus menjaga ilmunya. Sebagaimana menjaganya oleh *salafusshalih*/ ulama dahulu, dan berita-berita mereka yang masyhur bersama khalifah-khalifah selain mereka sebagaimana diriwayatkan dari Malik Bin Anas (Imam Malik) berkata: “Saya masuk kepada Harun Ar-Rasyid, maka beliau berkata kepadaku: “Wahai Abu Abdullah seyogyanya engkau menyalahi kami (mengabulkan hajat kami) sampai mendengar anak-anak kami akan *muwatha'*, Imam Malik menjawab: Semoga Allah memuliakan Amirul mukminin, sesungguhnya ilmu ini dari kalian sudah keluar, jika kalian memuliakannya (ilmu) maka kalian akan mulia, dan jika kalian

menghinakannya maka kalian akan hina, dan ilmu itu didatangi bukan mendatangi, maka Harun Ar-Rasyid berkata: “Engkau benar, keluarlah kalian ke mesjid sampai kalian mendengarnya bersama manusia”. Az-Zuhri berkata: “Hinanya ilmu dengan bahwa si guru membawanya ke rumah murid, maka jika kamu berkata jika darurat atau ada kemaslahatan yang akan mengalahkan kerusakan maka tidak apa-apa”. “Barangsiapa mengagungkan ilmu maka akan diagungkan Allah dan barangsiapa menghinakannya maka akan dihinakan Allah. Wahab bin Munabbih berkata: “Dahulu ulama-ulama sebelum kami kaya dengan ilmu mereka dari dunia selain mereka karena senang terhadap ilmu mereka, sekarang ahli ilmu melakukan/menyerahkan kepada ahli dunia akan ilmu mereka karena senang terhadap dunia mereka, maka jadilah Ahli dunia sungguh tidak suka terhadap ilmu mereka tatkala mereka melihat buruknya tempat ilmu disisi ulama tersebut”.

10. Guru harus berakhlak *zuhud* terhadap dunia dan menyediktkannya, dengan kadar kemampuannya yang tidak menyulitkan dirinya, keluarganya, atau yang sedang dari *qana'ah*, dan paling sedikit derajat *'alim* bahwa dia mengatakan kotor bergantung dengan dunia karena dia paling tahu dengan keburukannya, fitnahnya, cepatnya tergelincir, dan banyak payahnya. Dia lebih berhak dengan tidak menoleh terhadap dunia dan sibuk dengan masalah-masalahnya. Diriwayatkan dari Nabi

Saw.: “Mulia orang yang *qana'ah* dan hina orang yang tamak. Dari Imam As-Syafi'i berkata: “Jikalau aku menasehati akal manusia supaya diubah kepada ahli *zuhud*, maka tidaklah aku menjadi ulama yang bertambah akal dan sempurna. Yahya Bin Mu'adz berkata: “Seandainya dunia merupakan emas murni yang akan rusak sedangkan akherat merupakan keramik yang kekal, niscaya seyogyanya orang berakal akan memilih keramik yang kekal daripada emas murni, maka bagaimana kalau dunia merupakan keramik yang akan rusak dan akhirat merupakan emas murni yang abadi. Dan sudah nyata bagi orang yang mengetahui bahwa harta ditinggalkan untuk ahli waris. Dan dikehendaki dengan perkataan ini bahwa *zuhudnya* lebih kuat dari gemarnya dan meninggalkannya (dunia) lebih banyak dari menuntutnya.

11. Guru harus menjauh dari mendekati pekerjaan-pekerjaan yang rendah/hina, dari makruhnya secara 'adat dan syariat, seperti bekam, menyamak kulit, pertukaran uang dan pekerjaan tukang emas.
12. Guru harus menjauhi tempat-tempat maksiat, jangan melakukan sesuatu yang mengandung kekurangan muruah/kesopanan dan kemungkaran secara zhahir, walaupun secara bathin boleh. Karena dia harus memalingkan dirinya dari tempat maksiat dan fitnah yang akan terjadi pada orang-orang dengan prasangka-prasangka yang dibenci dan

dosa fitnah tersebut. Maka jika dia melakukannya karena ada keperluan maka dia harus memberitahu orang yang menyaksikannya akan hukumnya dan udzurnya serta maksudnya. Supaya dia tidak berdosa dengan sebabnya atau lari darinya, karena tidaklah bermanfaat ilmunya dan supaya memberi tahunya. Sebagaimana nabi Saw. berkata kepada 2 orang laki-laki yang melihatnya berbicara bersama Shafiyah, kemudian keduanya melewati dengan perlahan-lahan bahwa dia Shafiyah binti Huyay, kemudian nabi berkata: “Sesungguhnya syetan mengalir/berjalan di tubuh anak adam di tempat mengalirnya darah, maka aku takut dia melemparkan sesuatu di hati kalian berdua yang akan membinasakan kalian.

13. Guru harus menjaga tegaknya syiar-syiar Islam dan nampaknya hukum- hukum Islam seperti shalat di mesjid dengan berjamaah, memasyhurkan salam kepada orang yang khusus dan umum, amar ma'ruf nahi munkar dengan bersabar terhadap disakiti orang, menerangkan kebenaran kepada para pembesar dengan menyerahkan dirinya kepada Allah Ta'ala dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela, sambil mengingat firman Allah Ta'ala “Dan bersabarlah terhadap musibah yang menimpamu, sesungguhnya itu merupakan perkara yang kokoh”. Rasulullah Saw. dan para nabi yang lain dahulu pun juga bersabar terhadap celaan. Dan tidaklah mereka protes kepada

Allah Ta'ala dari ingkarnya para pengikut mereka terhadap mereka seperti kisah nabi Adam dengan anaknya, nabi Musa dengan kaumnya, Nuh, Hud, dan Shaleh dengan kaum mereka, Ibrahim bersama Namrudz dan ayahnya, Ya'qub bersama anaknya, Yusuf bersama saudara-saudaranya, Ayyub yang dibala/diuji, Musa bersama Bani Israil setelah selamat dari laut, Isa bersama teman-temannya yang meminta hidangan dari langit, Nabi Muhammad Saw. bersama kaumnya, kemudian bersama sahabat-sahabatnya di Hudaibiyah dan hari pembagian rampasan perang, sampai beliau berkata: "Semoga Allah merahmati saudaraku Musa yang sungguh dicoba lebih dari ini maka dia bersabar, kemudian apa yang terjadi pada Abu Bakar ra. setelah wafatnya Nabi Saw. bersama para sahabat, kemudian bersama para murtad, kemudian apa yang terjadi dengan sahabat ra dari keras dan kasarnya manusia atas banyaknya perbedaan maksud, kemudian para tabi'in dan tabi'it tabi'in sampai sekarang yang memiliki teladan yang baik.

14. Guru harus menegakkan dengan menampakkan sunnah-sunnah nabi dan mematikan bid'ah, dan menampakkan perkara-perkara agama yang mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin atas jalan yang baik secara syara' yang lembut secara adat dan watak, dan tidak ridha melakukan secara zhahir dan bathin terhadap sesuatu yang

mubah/boleh, tetapi dia harus mengambil yang paling bagus dan sempurna, karena ulama adalah panutan dan sumber/ambilan hukum-hukum. Mereka adalah hujjah Allah atas orang-orang 'awam/bodoh, dan sungguh mengintai/mengintip mereka oleh orang yang mengambil dari mereka sekalipun mereka tidak melihat, dan menganut mereka oleh orang-orang yang tidak tahu, maka apabila tidak bermanfaat oleh orang 'alim dengan ilmunya maka selainnya lebih jauh dari manfaat, dan oleh sebab itulah sangat besar ketergelinciran/kekeliruan orang' alim tatkala tersusun kerusakan-kerusakan darinya karena dia diikuti orang.

15. Guru harus menjaga sunnah-sunnah syari'at baik perkataan maupun perbuatan, hendaknya dia melazimi membaca Al-quran dan dzikrullah dengan hati dan lisan, juga membaca doa-doa dan dzikir-dzikir pada malam dan siang dari shalat dan puasa, berhaji jika dia mampu, bershalawat atas Nabi Saw., mencintainya, mengagungkannya, dan beradab tatkala mendengar namanya dan disebut sunnah-sunnahnya.
16. Guru harus bergaul dengan manusia dengan semulia-mulia akhlak dengan manis muka, menebarkan salam, memberi makan, menahan marah, menahan hinaan manusia dan menanggungnya, mengutamakan orang lain dan tidak minta diutamakan, melayani dan tidak minta dilayani, mensyukuri kelebihan, menciptakan ketenangan dan bersegera

memenuhi hajat orang, mencurahkan pangkat untuk menolong, lembut terhadap orang faqir, mencintai tetangga, kerabat, kawan, lembut kepada murid, menolong mereka dan berbuat baik pada mereka. Dan apabila dia melihat orang yang tidak sempurna shalatnya, thaharahnya atau sesuatu dari yang wajib, maka dia menunjukinya dengan lembut, ramah sebagaimana Nabi Saw., dengan orang Arab badui yang kencing di mesjid, dan bersama Mu'awiyah bin Hakam ketika bicara dalam shalat.

17. Guru harus menyucikan bathin kemudian zhahimya dari akhlak yang hina, dan memperbaikinya dengan akhlak yang diridhai, maka di antara akhlak- akhlak yang hina adalah berkhianat, dengki, zhalim, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, riya, *'ujub*, *sum'ah*, bakhil, angkuh, tamak, berprasangka buruk dan berlomba-lomba dalam dunia, bermegah-megah, menipu, berhias karena manusia, suka dipuji dengan sesuatu yang tidak dia lakukan, buta terhadap aib dirinya, sibuk dengan aib makhluk, bringas, fanatik bukan karena Allah, ghibah, adu domba, memfitnah, dusta, cabul dalam perkataan, dan menghina manusia. Maka jauhilah/hindarilah sifat- sifat jahat ini dan akhlak yang hina ini, karena dia pintu setiap kejahatan, bahkan dia jahat seluruhnya. Dan sungguh dicoba sebagian jiwa yang kotor dari para ahli fuqaha pada zaman sekarang dan ulamanya dengan banyaknya sifat ini kecuali

orang yang dipelihara Allah. Khususnya dengki, 'ujub, riya', dan takabbur. Dan obat penyakit-penyakit hati ini dijabarkan di dalam kitab- kitab yang lembut/halus, maka barangsiapa ingin menyucikan dirinya dari sifat- sifat tersebut maka hendaklah mempelajari kitab tersebut, maka yang paling bermanfaat dan paling halus dari kitab tersebut adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala, dan di antara obat hasad, dengki adalah memikirkan bahwasanya dia melawan Allah Ta'ala pada hukum yang sudah diputuskannya dengan mengkhususkan orang yang dimahsud/yang dia dengki dengan nikmat, karena hal itu hanya membuat hatinya payah dan tersiksa. Dan diantara obat 'ujub/bangga adalah mengingat- ingat bahwa ilmunya, keahliannya, bagusnya akalunya, kepihannya, dan lainnya adalah karunia Allah Ta'ala dan amanah kepadanya supaya benar dijaga, dan sesungguhnya Allah Ta'ala mampu mencabutnya dengan sekejap mata. Dan di antara obat riya adalah memikirkan bahwa semua makhluk tidak mampu memberikan manfaat terhadap apa yang belum ditakdirkan Allah untuknya, dan tidak dapat memberi mudarat bila Allah tidak menakdirkannya, maka dengan akan sia-sia amalnya dan memudharatkan agamanya dengan menyibukkan dirinya dengan memperhatikan orang yang yang sebenarnya tidak mampu memberi

manfaat dan mudharat, sedangkan Allah memandang mereka akan niatnya dan jeleknya hatinya sebagaimana telah benar dalam hadits “Barangsiapa memperdengarkan maka Allah akan memperdengarkannya dan barangsiapa ria maka Allah akan memperlihatkannya. Dan di antara obat menghina manusia adalah memikirkan firman Allah Janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain karena boleh jadi yang dihina lebih baik dari yang menghina” dan firman Allah Ta'ala "sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari laki- laki dan perempuan sampai pada firman-Nya sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling takwa” dan firman-Nya “Janganlah kalian memuji diri kalian karena Dia lebih tahu dengan orang yang paling takwa, maka barangkali yang dihina hatinya lebih bersih di sisi Allah dan lebih bersih amalnya dan lebih ikhlas niatnya, sebagaimana dikatakan: “Janganlah kamu menghina di alam ini akan orang yang paling sedikit/miskin maka barangkali yang dihina lebih agung. Dan dikatakan sesungguhnya Allah menyembunyikan 3 perkara dalam 3 perkara, wali/kekasih-Nya di antara hamba-Nya, ridho-Nya di dalam ketaatan kepada-Nya, dan murka-Nya di dalam maksiat kepada-Nya. Dan di antara akhlak yang diridhai adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, ridha, *qana'ah*, *zuhud*, tawakkal, pasrah pada Allah, baik hati, baik sangka, baik akhlak, berpikir bagus, syukur,

kasihan pada makhluk Allah, malu kepada Allah, dan kepada manusia, khauf/takut, raja', cinta pada Allah yang merupakan pekerti yang menghimpun semua sifat yang baik, dan hanya akan nampak dengan mengikut Nabi Saw. sebagaimana firman Allah “Katakanlah jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa- dosa kalian.”

18. Guru harus selalu loba/tamak menambah ilmu. Dan mengamalkannya dengan tekun dan rajin dan konsisten atas wirid ibadah, membaca, *muthala'ah*, mudzakah, menghafal dan membahas. Dan jangan menya-nyiakan umurnya dengan berpaling dari ilmu dan amal, kecuali yang tidak bisa dia tinggalkan seperti makan, minum, tidur, istirahat, menunaikan hak istri, berziarah, mencari nafkah, dan lainnya. Dan sebagian ulama tidak meninggalkan pelajaran sebab datang penyakit yang ringan, bahkan mereka minta kesembuhan dengan ilmu, dan sibuk dengan ilmu. Dan sungguh Nabi Saw. bersabda “Hanya saja amal itu tergantung niatnya, karena derajat ilmu adalah derajat pewaris para nabi, dan tidak diperoleh derajat yang tinggi kecuali dengan kepayahan diri. Dan pada shahih muslim dari Yahya bin Katsir berkata Nabi Saw. “Tidak didapat ilmu dengan enakny badan. Dan pada hadits “dikepung surga dengan hal-hal yang dibenci nafsu”, dikatakan dalam sebuah syair:

kalian mengharapkan mendapat keluhuran dengan murah

#Maka tidak boleh tidak untuk memperoleh madu harus merasakan sengatan lebah.

Imam As-Syafi'i ra. berkata: “Merupakan kewaiiban atas ahli ilmu mencurahkan semua kepayahannya untuk memperbanyak ilmunya, dan sabar terhadap semua penghalang, ikhlas niat kepada Allah dalam menemui ilmu secara nash dan istimbath, gemar kepada Allah Ta'ala dalam menolongnya. Dan sungguh Nabi Saw., bersabda: “Cobalah terhadap apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah pada Allah Ta'ala.”

19. Guru jangan merasa cukup mengambil faedah ilmu yang belum diketahuinya dari orang yang dibawahnya dari segi pangkat, nasab, atau umur, tetapi hendaknya dia loba kepada ilmu dimana pun dia peroleh, karena sesungguhnya hikmah/ilmu yang bermanfaat adalah petunjuk bagi mukmin dimanapun dia dapati. Sa'id bin Jubair berkata: “Seorang laki-laki senantiasa 'alim selama belajar ilmu, maka jika dia meninggalkan belajar dan menyangka sudah kaya dan cukup dengan apa yang dimiliki maka dia itu bodoh. Sebagian orang Arab bersyair:

Tidaklah seseorang dikatakan buta selama selalu bertanya, dan hanya sanya

sempurna buta jika selalu diam terhadap kejahilannya.

Dan adalah jama'ah ulama salaf mendapat faedah dari murid-murid mereka atas sesuatu yang tidak mereka miliki, dan telah sah riwayat jama'ah sahabat dari para tabi'in, dan telah menyampaikan dari hal itu oleh qiraat Nabi Saw. atas Ubay bin Ka'ab ra, dan berkata: telah menyuruh kepadaku oleh Allah supaya aku bacakan kepadamu "*lamyakunilladziinakafaruu*". Dan berkata ulama: "Di antara faedah bahwa tidak menghalangi orang yang utama mengambil ilmu dari orang yang diutamakan. Humaidi (murid Imam Syafi'i) berkata: "Saya menemani Imam As-Syafi'i dari Makkah ke Mesir, maka saya mendapat faedah darinya akan beberapa masalah dan beliau mendapat faedah hadits dari saya. Dan berkata Ahmad bin Hambal: "As-Syafi'i berkata kepada kami, kalian lebih tahu dengan hadits dari pada aku, maka apabila shahih hadits di sisi kalian, maka katakanlah kepada kami sampai kami mengambilnya."

20. Guru harus sibuk mengarang, mengumpulkan, dan menyusun kitab jika dia ahli, karena dia mengetahui hakikat-hakikat bidang ilmu dan kehalusan ilmu, dengan memerlukan banyak memeriksa, muthalaah dan mengulangi. Sebagaimana Khatib Al-Baghdadi berkata: "Tetapkanlah hafalan, bersihkan hati, asah lah akal, jelaskan keterangan, baguskan sebutan, agungkan ganjaran, kekalkan sampai akhir masa. Dan lebih utama dia bermaksud dengan ilmu yang

manfaatnya umum dan banyak diperlukan orang. Dan meninggalkan kita/ilmu yang membosankan dan melewatkan yang merusak dengan mendatangkan karangan-karangan yang lebih bagus/patut. Dan jangan mengeluarkan karangannya sebelum mensucikan akhlaknya dan mengulang melihatnya dan menyusunnya. Dan di antara manusia ada yang mengingkari karangan dan susunan kitab pada zaman ini atas orang yang nampak keahliannya dan dikenal pengetahuannya. Dan tidak ada jalan dengan keingkaran ini kecuali jujur atas ahli zamannya dan jika tidak maka barangsiapa melakukan daya upaya pada tintanya dan kertasnya dengan menulis apa yang dia kehendaki dari syair- syair atau hikayat-hikayat yang mubah atau lainnya tidak diingkari atasnya. Maka apabila melakukan daya upaya dengan menulis apa yang bermanfaat dari ilmu-ilmu syari'at dan alat-alatnya maka lebih utama jangan diingkari. Adapun orang yang tidak ahli dalam mengarang maka mengingkarinya diarahkan dalam kandungannya yang keliru dan tertipunya orang yang membaca karangan tersebut, dan karena keadaannya yang menyia-nyiakan waktunya terhadap yang tidak dikokohnya dan meninggalkan meyakini yang lebih patut untuknya.

I. Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat⁸ mengatakan kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), syukur dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia.

Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 39.

menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik atautkah anak menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial, dan amoral.

Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander Meikel

John⁹ mengatakan: *“No one can a genuine teacher unless he is him self actively sharing in the human attempt to understand men and their word”*

Jadi, menurut Meikel John, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak baik atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur jati diri.

Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru. Bukan lain perkataan dengan perbuatan. Ibarat kata pepatah, pepat di luar runcing di dalam.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan guru,

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, h. 41.

berbagai gelar pun disandanginya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan, kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serna bisa, atau dengan julukan yang lain seperti *interpreter*, artis, kawan, warga negara yang baik, pembangun manusia, pembawa kultur, pioner, reformer dan terpercaya, *soko* guru, *bhatara* guru, ki ajar, sang guru, sang kiai, ki guru, tuan guru, dan sebagainya.

Itulah atribut yang pas untuk guru yang diberikan oleh mereka-mereka pengagum figur guru. Oleh karena itu, penyair Sjaunki telah mengakui pula nilai guru dengan kata-katanya, “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”. Rasul adalah figur yang paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatun hasanah”. Pribadi guru adalah uswatun hasanah, kendati tidak sesempurna seperti rasul.

Ingat hanya “hampir” mendekati, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi rasul, kekasih Allah dan penghulu dari seluruh nabi dan rasul itu. Betapa tingginya derajat seorang guru, sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain. Semua julukan itu perlu dilestarikan dengan pengabdian yang tulus ikhlas, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan segalanya demi uang.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik, kita menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Darda' melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan".

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian guru, kesajahteraannya juga patut ditingkatkan.

Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya.

Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru. Iri hati, koruptor, munafik, suka menggunjing, suap menyuap,

malas dan sebagainya, bukanlah cerminan kemuliaan hati seorang guru. Semua itu adalah perbuatan tercela yang harus disingkirkan dari jiwa guru.

Guru dengan kemuliaannya, dalam menjalankan tugas, tidak mengenal lelah. Hujan dan panas bukan rintangan bagi guru yang penuh dedikasi dan loyalitas untuk turun ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan raga dengan anak didik. Raga guru dan anak didik boleh terpisah, tetapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru dan anak didik adalah “Dwi Tunggal”.

Oleh karena itu, dalam benak guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Sering dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulis. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan “khairunnas”, yakni manusia yang baik.¹⁰

J. Kode Etik Guru

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak MURid dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 142-144.

Kalau istilah “*kode etik*” itu dikaji, maka terdiri dari dua kata, yakni “*kode*” dan “*etik*” berasal dari bahasa Yunani, “*Ethos*” yang berarti watak, adab, atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia”.

Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “*kode*”, sehingga terjemalah apa yang disebut “*kode etik*”. Atau secara harfiah “*kode etik*” berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, “kode etik guru” diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan”. Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.

Karena itu, guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar “kode etik guru”. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Berbicara mengenai “Kode Etik Guru Indonesia” berarti kita membicarakan guru di negara kita. Berikut akan dikemukakan kode etik guru

Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.

8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus di laksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹¹

K. Adab Guru Terhadap Pelajaran

Apabila guru hendak menghadiri majelis pelajaran maka hendaklah dia bersuci dari hadats dan najis dan bersih dan berminyak wangi dan memakai pakaian terbagus yang layak dimasyarakat, dengan maksud membesarkan ilmu, menghormati syari'at dan berniat dengan pengajarannya supaya dekat kepada Allah dan menyebarkan ilmu dan menghidupkan agama Islam.

Menyampaikan hukum-hukum Allah yang diamanahkan kepadanya dan diperintahkan untuk menerangkannya, dan supaya dengan ilmunya dapat menampakkan kebenaran dan kembali pada kebenaran, dan berkumpul atas dzikrullah dan penyelamat atas saudaranya sesama muslim dan berdoa bagi *Salafus Shalih*.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Murid dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 49-50.

Dan selalu dzikrullah sampai ke majlis pengajaran. Maka apabila guru sampai kepada majelis dia memberi salam kepada hadirin dan dudukmenghadap kiblat jika mungkin dengan wibawa dan tenang dan tawadu' dan khusu' dengan duduk bersila atau dengan duduk dengan cara lain asal bagus, dan menjaga badannya dari merangkak/lelah dari tempatnya, dan 2 tangannya dari bermain-main dan bertasybik/marasuk tangan, dan 2 rnatanya dari memandang kesana-kesini tanpa hajat, dan jauhi dari bergurau danbanyak tertawa, karena akan mengurangi wibawa dan menjatuhkan kehormatan, dan jangan mengajar di waktu sedang sangat lapar atau haus atau berduka atau waktu marah atau waktu mengantuk atau di waktu sangat dingin atau sangat panas.

Dan guru duduk keluar untuk semua hadirin dan supaya membesarkan yang paling utama dengan ilmu atau umur atau paling bagus atau paling mulia, dan mengangkat mereka atas. Mendahulukan menjadi imam shalat, dan bersifat lemah lembut terhadap yang lain dan memuliakan mereka dengan perkataan yang bagus dan muka yang manis dan dengan bagusnya penghormatan, dan melakukan untuk yang lebih tua dengan jalan penghormatan, dan menoleh kepada hadirin sekedar keperluan, dan mengkhususkan kepada orang yang bicara dengannya atau bertanya kepadanya dengan lebih menoleh kepadanya dan menghadap kepadanya walau dia bocah atau orang rendahan, karena jika dia tidak melakukannya maka itu termasuk perbuatan orang-orang yang sombong.

Dan mendahulukan dalam pengajaran akan membaca ayat dari Al-quran karena mengharap keberkahan. Dan berdo'a dengan yang akan dia baca untuk para hadirin dan seluruh muslimin dan bagi yang mewaqafkan tempat mejlis tersebut jika madrasah yang diwaqafkan atau selainnya, sebagai balasan bagi waqafnya dan menyampaikan maksud yang berwaqaf. Kemudian membaca ta'awudz basmalah dan hamdalah, dan shalawat atas Nabi Saw. dan minta ridho dari para imam muslimin.

Maka jika pelajaran banyak maka dahulukan yang paling mulia. Dan paling penting. Maka dia harus mendahulukan tafsir Al-quran kemudian hadits lalu ushuluddin lalu ushul fiqh lalu kitab-kitab mazhhab lalu nahwu, dan dia

tutup pelajaran dengan kitab-kitab yang menghaluskan watak/hati supaya memberi faedah kepada hadirin akan mensucikan hati.

Dan dia menyambung pelajarannya apa yang harus dia sambung dan berhenti pada tempat- tempat berhenti dan akhir pembicaraan. Dan jangan menyebut perkara yang *syubhat*/samar dalam agama dalam pelajaran dan menta'khirkan/menunda jawaban sampai pelajaran terakhir, tetapi hendaknya dia sebutkan semuanya atau dia tinggalkan semuanya yang mengandung kerusakan, terlebih jika pelajaran adalah dikumpulan orang-orang yang pintar dan yang awam.

Dan jangan memanjangkan pelajaran yang membuat bosan dan jangan terlalu meringkasnya. Dan memperhatikan dalam pelajaran tersebut akan kemaslahatan dalam manfaat dalam memanjangkan uraian. Dan jangan mencari maqam atau berbicara atas suatu faedah kecuali pada tempatnya, maka jangan mendahulukan atau mengakhirkan pelajaran kecuali ada kemaslahatan.

Dan jangan menyaringkan suaranya di atas keperluan, dan jangan terlalu merendharkannya yang akan mengurangi kualitas manfaat yang disampaikan, dan yang lebih utama jangan melampaui oleh suaranya akan majlisnya dan jangan kurang dari pendengaran hadirin. Maka sungguh Khatib Al-Bahgdadi meriwayatkan dari nabi saw beliau bersabda: “Bahwasanya Allah menyukai suara yang lirih dan samar dan membenci suara yang sangat tinggi”.

Maka jika hadir dalam majlis itu orang yang kurang pendengarannya maka tidak mengapa dia menyaringkan suaranya sekedar dia dapat mendengarnya. Dan jangan terlalu cepat dalam berbicara, tetapi hendaklah dia alunkan dan lambatkan supaya dia dapat sambil berpikir dan orang yang mendengarkannya.

Dan sungguh telah datang/warid dari Nabi Saw. bahwa perkataan Nabi Saw. diperinci dipisah- pisah supaya dipahami oleh yang mendengarnya. Dan apabila beliau berkata dengan satu kata maka beliau ulangi sampai 3 kali supaya dapat dipahami, dan apabila dia telah selesai dari suatu masalah atau suatu pokok pembahasan maka diam sebentar sampai berbicara orang yang mau bertanya/bicara.

Guru harus menjaga majlisnya dari kebisingan/kegaduhan, karena kebisingan akan mengubah ucapan, dan dari suara-suara keras dan berbedabedanya arah pembahasan. Ar-rabi' berkata bahwa Imam As-Syafi'i apabila dia didebat orang pada suatu masalah maka dia berpaling kepada selainnya (masalah) sambil berkata kami akan menyelesaikan masalah ini kemudian kami akan berpindah kepada yang kamu kehendaki, dan hendaklah bersifat lemah lembut dari tempat permulaan/asal sebelum tersebar dan mengikutinya oleh para diri/orang lain.

Guru hendaknya mengingatkan para hadirin tentang makruhnya/dibencinya kekotoran terlebih lagi setelah nampaknya kebenaran.

Dan bahwasanya tujuan dari berkumpul adalah menampakkan kebenaran dan membersihkan hati dan menuntut faedah. Dan bahwasanya tidak patut bagi ahli ilmu saling berlomba karena akan menyebabkan permusuhan dan kebencian.

Bahkan wajib perkumpulan itu bertujuan ikhlas karena Allah Ta'ala. Supaya sempurna manfaat di dunia dan kebahagiaan di akherat. Dan ingatlah firman Allah Ta'ala: "Nyatakanlah yang hak/benar dan batalkan perkara yang bathil meskipun benci orang-orang yang berdosa." Maka dari ayat tadi dipahami bahwa kehendak membatalkan yang haq dan membenarkan yang bathil adalah dosa, maka berhati-hatilah.

Guru hendaknya menyampaikan teguran pada orang yang melampaui dalam membahasnya, atau nampak sangat memusuhinya atau buruk adabnya dalam membahas, atau meninggalkan sadar setelah nampak kebenaran, atau banyak berteriak tanpa manfaat, atau buruk adabnya terhadap hadirin dan yang tidak hadir, atau naik di tempat orang yang lebih utama darinya, atau tidur atau berbicara dengan yang lain atau tertawa, atau mengejek salah satu hadirin atau melanggar adab murid dalam halaqah mudzakah, yang sudah disebutkan pada bab adab murid.

Dan apabila guru ditanya tentang sesuatu yang belum diketahuinya maka hendaknya diaberkata "saya tidak tahu", karena sebagian ilmu bahwa dia berkata "saya tidak tahu", dari sebagian ulama berkata "saya tidak tahu" adalah

separu ilmu. Dan dari Ibnu ‘Abbas berkata: “Apabila guru menyalahi/tidak mau berkata “saya tidak tahu” maka akan dicoba orang perkataannya.

Muhammad bin Hakam bertanya kepada Imam As-Syafi’i tentang nikah mut’ah apakah di dalamnya ada talak atau warisan atau *nafaqah* yang wajib dan kesaksian, maka beliau menjawab “demi Allah saya tidak tahu”. Dan ketahuilah bahwa perkataan “saya tidak tahu” tidak mengurangi derajatnya sebagaimana disangka oleh orang jahil/bodoh, bahkan perkataan “saya tidak tahu” itu akan mengangkatnya karena dia merupakan petunjuk atas agungnya pengetahuannya, kuatnya agamanya taqwa pada tuhannya, suci hatinya, dan bagus ketetapanannya.

Dan sungguh meriwayatkan hal itu oleh jama’ah salaf. Dan hanya saya orang yang menjauhkan diri dari hal itu (tidak mau berkata “saya tidak tahu”) adalah orang yang lemah imannya, sedikit pengetahuannya, karena dia khawatir gugur dari mata-mata hadirin (takut dianggap tidak alim).

Dan ini adalah kebodohan dan menipiskan agama. Dan barangkali akan masyhur kesalahannya di antara manusia, dan manusia akan lari darinya dan antipati kepadanya. Dan sungguh Allah Ta’ala telah mendidik para ulama dengan kisah sayyidina Musa atas nabi kita Saw. bersama nabi Haidir as. tatkala Musa mengembalikan ilmu kepada Allah Ta’ala tatkala dia (Musa) ditanya orang, dengan katanya “apakah ada seseorang yang lebih ‘alim dari engkau (Musa)?

Guru harus kasih sayang terhadap orang asing yang datang di sisinya. Dan memudahkan untuknya supaya lapang dadanya. Karena bagi orang yang baru datang itu ada keheranan/bingung. Maka jangan terlalu banyak memandangnya, karena akan membuatnya malu.

Dan apabila menemuinya oleh sebagian pembesar yang mau menyatakan masalah makadia harus menahannya dulu sampai dia duduk, dan jika dia mulai bertanya maka dia harus mengulangi akan maksudnya. Dan apabila akan menghadapnya oleh orang yang memilkikeutamaan/pembesar sedangkan pengajian akan selesai sekira- kira para jama'ah berdiri maupulang lalu si pembesar baru datang ke majlis maka jangan menunggunya karena akan membuat malu si pembesar dengan berdirinya para jama'ah dari duduknya, dan menjaga kemaslahatan jama'ah yang telah duluan hadir dan terlambatnya si pembesar tadi, apabila hal tersebut tidak menyusahkannya.

Guru harus berkata setelah berakhir tiap pelajaran “wallahu a'lam”, setelah dia katakan dengan perkataan yang mengkhabarkan akan selesainya pelajaran, dengan katanya “ini akhirnya” dan akan datang insya Allah ta'ala”, supaya dengan kata “wallahu a'lam” itu murni untuk dzikrullah dan bermaksud padanya.

Dan telah terdahulu penjelasannya bahwa guru harus memulai tiap pelajaran dengan bismillahirrahmanirrahim supaya menjadi dzikrullah dari awal sampai akhir. Guru harus tetap pada tempatnya sebentar setelah

berdirinya para hadirin karena ada beberapa faedah dan adab, di antaranya: supaya tidak menyempiti mereka, atau ada seseorang yang mau bertanya, supaya jangan naik berkendaraan berbarengan dengan mereka.

Dan jangan mendirikan majelis ta'lim jika bukan ahlinya. Jangan menyebutkan suatu ilmu yang tidak diketahuinya karena itu merupakan main-main dalam agama dan akan diremehkan diantara manusia. Rasul Saw. bersabda: “Orang yang membuat-buat kenyang dengan apa yang belum diberikan seperti baju yang dibuat-buat (bohong).

Dari sebagian ulama berkata: “Barangsiapa duduk tempat yang terkemuka/majlis sebelum waktunya maka sungguh dia menuntut kehinaannya. Dari Abu Hanifah ra. berkata: “Barangsiapa menuntut kepemimpinan sebelum masanya maka senantiasa dalam kehinaan. Dan sekurang-kurang kerusakan hal itu bahwa hadirin akan hilang sikap sadar karena ketiadaan orang yang menjadi rujukan tatkala ada persoalan”.

Karena si pengasuh tidak mengetahui yang benar maka dia menolongnya dengan keliru maka dia dicela. Dan dikatakan kepada Imam Abu Hanifah ra.: “Di dalam mesjid ada halaqah yang mereka berfikir dalam fiqih, lalu Abu Hanifah berkata: “Apakah mereka memiliki pemimpin, Maka mereka menjawab: “ Tidak ada”, lalu Abu Hanifah berkata: “Mereka tidak akan paham fiqih selamanya, dan sebagian mereka tidak dapat mengadakan *ishlah*/perbaikan.

duduk di tempat yang terkemuka/majlis setiap orang yang membingungkan
#Orang Jahil yang menamai diriya guru fiqih
#Makahak bagi ahli ilmu memberi contoh
#Di sebuah rumah yang tua yang menyebar ke setiap majlis.

1. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

a) Korektor

Sebagai korektor, maka harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jia dan watak anak didik.

Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap

sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan.

Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemauan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanma mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar

yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis,

sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas sekolah bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

Keterampilan menggunakan semua media itu di harapkan dari guru yang di sesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat di artikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

1) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Taktik-taktik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan

tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang di miliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

m) Evaluator

Sebagai evaluator, guru di tuntutan untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*).

Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih di utamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

L. Adab Guru Terhadap Murid

Pertama, hendaknya guru dalam mengajar dan mendidik murid semata-mata bertujuan karena Allah Swt. bertujuan untuk menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, senantiasa mengedepankan kebenaran dan menolak bentuk kebathilan, menjadikan mereka (murid) umat yang terbaik dengan diajarkannya banyak ilmu kepada mereka, menjaga perbuatan mereka yang senantiasa bernilai pahala, dan mereka dapat mendapatkan pahala tersebut karena telah mendapatkan ilmu yang baik setelah mereka belajar dengan baik pula mendoakan keberkahan kepada mereka (murid), menyayangi mereka, dan mengajarkannya kepada kemudahan ilmu yang telah diajarkan kepada Rasulullah dan sampai kepada mereka sebagaimana yang telah diwahyukan Allah yang bertujuan segala hukumnya untuk makhluknya.

Maka sesungguhnya mengajarkan suatu ilmu sangat penting dalam perkara agama dan memiliki derajat yang tinggi disisi orang yang beriman. Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt., para malaikat, penduduk langit dan bumi serta semut yang ada di dalam batu senantiasa bershalawat kepada orang yang mengajarkan manusia tentang kebaikan, tidaklah digunakan umurmu melainkan umur tersebut merupakan bagian yang sangat penting, dan kita akan memperoleh ilmu tersebut semata-mata untuk kesuksesan yang besar”. “Ya Allah janganlah kami terhalang untuk memperoleh ilmu dengan

sebab kami sendiri mencegahnya, dan janganlah engkau jadikan kami durhaka terhadap ilmu dengan menjadi orang yang durhaka dan kami berlindung kepadamu dari segala bentuk-bentuk ilmu yang tidak bermanfaat dan jauhkan kami dari ilmu tersebut dan hilangkanlah hal tersebut dari kami”.

Kedua, seorang guru dalam mengajari murid hendaknya memiliki niat yang ikhlas tulus, karena dengan niat yang baik dan tulus tersebut akan memperoleh keberkahan ilmu tersebut. Sebagian ulama salaf berkata: “Kami pernah menuntut ilmu bukan karena Allah maka kami pun terabaikan oleh ilmu (sia-sia) maka hendaknya dalam memperoleh ilmu dan mengajarkannya karena Allah”.

Dikatakan bahwa makna dari perkataan tersebut adalah ketika dalam belajar dan mengajar hendaknya karena Allah yang didasari dari niat yang ikhlas. Apabila dalam mengajarkan ilmu kepada murid dan murid kebanyakannya merasa sulit dalam memahaminya, maka kesulitan itu akan hilang dengan sendirinya.

Selain itu guru juga mendorong dan mengarahkan murid untuk memiliki niat yang baik secara bertahap baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan memberitahukan padanya (murid) bahwa dengan niat yang baik dalam belajar akan memperoleh kedudukan yang tinggi dari ilmu, amal, perangai yang lembut, berbagai hikmah (pelajaran yang bermanfaat), hati yang terang, dada yang lapang, berada pada hal yang benar, keadaan yang baik, dan

terarahnya dengan baik segala ucapan-ucapan, mengharap derajat yang tinggi di hari kiamat, senantiasa mencintai ilmu dan terus menuntut ilmu tersebut setiap waktu dengan mengingat apa yang telah Allah Swt. janjikan kepada para ulama berupa kedudukan dan derajat yang mulia, karena sesungguhnya ulama merupakan pewaris para nabi dan mereka berada pada minbar-minbar yang bercahaya sehingga membuat iri para nabi, syuhada, dan lainnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam beberapa ayat, hadis, *atsar*, dan syair tentang keutamaan ilmu dan ulama.

Mengenai hal itu telah saya (penulis) sebutkan beberapa pembahasannya di bab yang pertama. Dan senantiasa senang dengan ilmu dan amal tersebut dengan pengamalannya secara bertahap dari sesuatu yang ringkas dan mudah, serta memberi ketentuan rasa cukup terhadap dunia dengan tidak disibukkan hati dan pikiran dengannya, begitu juga menjauhkan dari rasa gundah terhadapnya (dunia).

Maka sesungguhnya jika hati mulai ketergantungan terhadap kenikmatan dunia dan berharap banyak terhadapnya serta adanya penyesalan ketika kehilangan kenikmatannya yang meliputi segala hati dan menggoyahkan agamanya, kemudian memuliakan dirinya dan kedudukannya yang tinggi tetapi sangat sedikit kedengkiannya maka bersegeralah untuk menjaga ilmu tersebut dan terus menambahnya.

Oleh karena itu sangat sedikit orang yang memperoleh bagian ilmu yang sempurna melainkan orang yang dalam memperoleh ilmu didasari dengan hal yang telah saya (penulis) sebutkan seperti sifat *faqir* terhadap ilmu, qana'ah, menghindari dari segala bentuk keinginan dunia yang fana.

Ketiga, hendaknya guru menyayangi muridnya seperti ia menyayangi dirinya sendiri sebagaimana disebutkan dalam hadits dan membenci hal-hal yang tidak pantas pada murid tersebut sebagaimana pada dirinya, serta memperhatikan kemashlahatan murid, dan memperlakukannya dengan penuh penghargaan sebagaimana ia menghargai anak-anaknya dengan kasih sayang, kelembutan serta bersikap baik dengannya (murid) dan bersabar atas kesalahan yang diperbuatnya dan kekurangan yang ada padanya hal itu tidak terlepas dari sifat manusiawi, juga terkadang ketika mendapati perangai yang jelek, dapat memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuannya, serta diiringi dengan pemberian nasehat dengan baik bukan dengan cara kasar dan tindakan semena-mena.

Adanya teguran-teguran tersebut dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikannya (murid) dan membaguskan akhlaknya serta memperbaiki keberadaannya, maka untuk dapat menjalankan hal itu guru harus mengenal dan mengetahui kecerdasannya dengan petunjuk sesuai keperluan untuk mengungkapkan atau menerangkan sesuatu dengan jelas, dan jika murid tersebut belum paham terhadap apa yang telah disampaikan maka mesti

dengan penjelasan yang se jelasnya kembali (diulang-ulang), serta terus bertanggung jawab dan mengawasi tahapan yang dijalani murid dan mendidiknya dengan adab yang baik, serta senantiasa mendorong murid untuk berperilaku yang diridhai dan mewasiatnya untuk selalu mengerjakan hal-hal yang bagus sesuai kebiasaan yang baik dan ajaran syari'at.

Keempat, hendaknya seorang guru memberikan kesempatan kepada murid untuk dapat menyampaikan sesuatu dalam pengajarannya dengan ucapan yang baik dan dapat dipahami, khususnya bagi si murid sehingga muncul adab yang baik dalam menuntut ilmu dan tidak akan berhenti menuntutnya untuk memperoleh faedahnya serta mendengarkan segala cerita murid, juga tidak mengabaikan berbagai ilmu dengan apa yang menjadi pertanyaan murid dan guru harus menguasainya karena sesungguhnya hal itu mungkin akan ditemukan ketidak lapangan dada, hati yang gelisah, dan mewarisi kesuraman.

Begitu juga murid tidak dapat mengemukakan ungkapannya selama guru masih mengabaikannya karena pikiran dan pemahaman yang tidak dapat terjangkau/tidak dapat dipahami oleh guru tersebut. Jika murid bertanya tentang sesuatu yang mengandung kemudharatan dan tidak memiliki manfaat maka guru tidak perlu menjawab dan mengetahuinya.

Sesungguhnya mencegah hal itu bertujuan untuk menjaga tingkah laku murid dengan kelembutan padanya bukan dengan kebaktian kepadanya

(murid), kemudian membenci segala tindakan yang tidak baik dengan kesungguhan, dan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tindakan tersebut. Imam Bukhari telah berkata dalam tafsir *Rabbani* sesungguhnya seseorang itu dalam mendidik orang lain dimulai dengan hal yang terkecil dari ilmu sebelum hal-hal yang besar.

Kelima, senantiasa guru memperhatikan perkembangan pengajarannya dan dapat memahaminya dengan kesungguhan serta memberikan pendekatan pemahaman makna yang diungkapkan secara jelas tanpa mengandung arti yang banyak sehingga dapat dipahami dan diingat oleh murid, juga senantiasa mengulangi setiap penjelasan tersebut.

Hendaknya guru memulai dengan memberikan gambaran permasalahan kemudian memberikan penjelasannya dengan contoh-contoh dan menyebutkan dalil-dalilnya, dan meringkas gambaran permasalahan tersebut serta memberikan contoh bagi murid yang belum dapat memahaminya dengan menghubungkan dalil dari penjelasan tersebut, juga dapat menjelaskan makna-makna yang tersembunyi berupa hukum-hukum dan *'illatnya* serta hal-hal yang berkaitan masalah tersebut baik cabang maupun ushulnya, dan sesuatu yang belum jelas dalam hukum kemudian mengeluarkannya sehingga dapat dipahami dengan menggunakan ungkapan yang baik tanpa ada unsur mengurangi makna tersebut.

Penjelasan tersebut juga bertujuan untuk memberikan nasehat dan mengemukakan pengertian dari nukilan-nukilan yang benar, menyebutkan sesuatu yang menyerupai dari masalah tersebut kemudian mengaitkannya serta sesuatu yang menjadi pemisah dan pasangan dari masalah tersebut, selanjutnya menjelaskan dua hukum yang telah diambil dan dapat membedakan antara dua masalah tersebut dan tidak mengabaikan penyebutan lafazh dari 2 masalah yang masih tersembunyi jika hal itu memang perlu untuk disebutkan dan tidak akan menjadi sempurna apabila tidak menyebutkannya.

Maka apabila sebuah lafazh berbentuk kinayah akan memberikan tambahan makna dari lafaz tersebut jika dalam penjelasannya belum dapat dipahami. Begitu juga dalam sebuah majlis jika ada sesuatu yang tidak pantas untuk diucapkan maka cukup dengan menggunakan kata *kinayah* untuk memberikan makna-makna yang dimaksud dan menjelaskan adanya perbedaan dalam sebuah aspek tersebut, sebagaimana lafazh makna dalam hadis terkadang sudah jelas dan terkadang mengandung makna *kinayah*.

Jika seorang guru telah selesai kepada satu permasalahan maka tidak mengapa untuk berpindah ke permasalahan lain yang masih ada kaitannya dengan masalah sebelumnya untuk menguji pemahaman mereka (murid) dan ketepatannya dengan apa yang telah dijelaskan.

Maka jika telah paham murid tersebut dengan jawaban yang benar dan tepat, guru dapat senantiasa mengulang jawaban tersebut sebagai bentuk

reward terhadapnya, dan jika murid tersebut belum paham maka hendaknya guru mengulang-ngulang penjelasannya.

Adapun maksud memindahkan ke permasalahan lain, bahwasanya ada kemungkinan murid itu malu untuk berkata “saya belum paham” baik itu karena ada beban untuk meminta guru mengulanginya atau waktu yang hanya sedikit, perasaan malu yang timbul, atau karena keterlambatan dalam membaca sehingga lambat untuk memahaminya.

Oleh karena itu dikatakan bahwa hendaknya seorang guru dapat bertanya kepada murid seperti “apakah kamu paham?” jika murid tersebut memang dapat dipercaya ucapannya dengan menjawab “ya saya faham” sebelumnya dia memang benar-benar paham, kecuali jika murid yang akan ditanya tersebut tidak dapat dipercaya akan fahamnya baik karena malu atau hal-hal lainnya maka lebih baik jangan ditanya tentang apakah dia paham atau belum, karena kemungkinan murid tersebut akan berbohong dengan ucapannya seperti “ya, saya paham” padahal sebenarnya dia belum paham.

Maka dalam hal ini guru sebaiknya memindahkan ke masalah yang lain sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya tadi. Jika seorang guru tersebut tetap menanyakan kepada murid tentang kepahamannya kemudian murid tersebut menjawab “ya, saya paham” maka guru tersebut jangan mengalihkan dulu ke masalah yang lain kecuali murid tersebut dapat menyingkirkan rasa malunya dengan menjawab yang sebenarnya.

Hendaknya seorang guru dapat memerintahkan kepada para murid agar dapat menyesuaikan dengan pelajarannya sebagaimana penjelasannya akan datang insya Allah, dengan mengulangi penjelasan setelah selesai penjelasan sebelumnya sehingga dapat melekat di pikiran murid dan mereka dapat benar-benar paham karena dengan terus mendorong mereka untuk berpikir dan mencari kebenaran atas kesalahan yang ada.

Keenam, meminta kepada para murid di sebagian waktunya untuk mengulang apa yang telah dihafalnya, dan menguji ketelitian mereka terhadap apa yang telah dipelajari sebelumnya dari beberapa kaidah-kaidah yang belum jelas dan permasalahan yang masih asing, dan menguji mereka juga dengan permasalahan yang dibangun dari asal (pokok) yang ditetapkannya atau dalil yang telah menjadi landasannya, maka jika dia benar dalam menjawab dan tidak takut mendapat pujian maka berikan pujian dengan mengucapkan selamat dan terima kasih serta memujinya diantara teman-temannya agar menjadi contoh bagi temannya sehingga mereka dapat belajar lebih sungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu lainnya.

Dan bagi murid dalam menjawab masih kurang sempurna dan dia tidak menyembunyikan ketakutannya dalam menjawab maka tunjukkan dimana letak kekurangan dan kesalahannya kemudian mendorongnya untuk mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai kedudukan yang mulia dalam menuntut ilmu, khususnya jika dia masih semangat dan rajin dalam belajar maka terus

didorong dan ucapkan rasa syukur serta terima kasih sebagai bentuk kegembiraan, kemudian dapat mengulangi kembali sesuai dengan kondisi jika memang itu diperlukan agar murid dapat lebih paham.

Ketujuh, apabila murid menjalani sesuatu yang ingin dicapainya tetapi tidak dapat melakukannya disebabkan keadaan tertentu atau tidak ada kemampuan untuk melakukannya maka guru mesti menghilangkan rasa jemu yang pada murid tersebut dengan menasehatinya secara baik dan lembut serta mengingatkannya akan sabda Nabi SAW maka sesungguhnya seseorang yang terkilir kakinya, sehingga kekuatannya sudah habis untuk berjalan jauh dan ia tidak dapat bangkit (pulih) kembali dari kekuatannya (menjadi sehat).

Seorang guru harus memiliki rasa sabar dan sungguh dalam memberikan pendidikan. Jika ada pada murid tersebut perbuatan yang tidak baik dan mulai muncul kejemuannya maka hendaknya guru memerintahkannya untuk istirahat dan mengurangi setiap tugasnya, dan guru jangan memaksa murid untuk terus melanjutkan pelajaran jika murid tersebut belum memahami pelajarannya serta jangan pula melanjutkan tulisannya.

Apabila guru tersebut hendak memerintahkan kepada murid yang belum mengetahui kondisinya apakah sudah paham dan sudah hafal terhadap apa yang dipelajari maka guru jangan terlebih dahulu memerintahkannya untuk melakukan sesuatu sehingga dia terlebih dahulu mencoba menguji pemikirannya sendiri dan dapat mengetahui kondisinya.

Jika kondisi tersebut belum dapat dipahaminya juga maka sebaiknya guru mengarahkannya dengan memberikan buku yang dapat memberikan kemudahan untuk dipahami dari sesuatu yang dipelajari, dan apabila setelah itu pemikirannya mulai berjalan dan mulai paham dengan apa yang dipelajari maka arahkan murid tersebut untuk berpindah ke buku yang lain sesuai dengan kemampuan berpikirnya dan jika tidak maka tinggalkanlah hal tersebut, karena dengan mengarahkan murid untuk mengganti buku sesuai dengan tahapan berpikirnya maka murid tersebut akan mempunyai pemikiran yang bagus dan bertambah luas kemampuan daya berpikirnya tetapi sebaliknya jika murid tersebut diarahkan kepada kekurangannya maka tidak akan banyak kegiatannya untuk berpikir dan murid tersebut tidak mungkin dapat terfokus kegiatannya untuk pelajaran-pelajaran lainnya jika satu pelajaran dia tidak ada kemampuan untuk meningkatkan pemahamannya tetapi sebaiknya guru mengemukakan akan pentingnya apa yang telah dipelajari.

Apabila telah diketahui secara umum atas kemampuannya dan murid tersebut tidak akan dapat mencapai pemahamannya terhadap apa yang dipelajari maka arahkan dia untuk meninggalkannya dan menggantikan ke pelajaran lainnya yang dapat diharapkan murid tersebut memahaminya.

Kedelapan, hendaknya seorang guru tidak melebihkan satu dengan yang lain diantara para murid baik itu dalam hal pelajaran, maupun melebihkan perhatian salah satu dari mereka karena sifat, umur, kelebihanannya, kepintarannya, atau karena agamanya, karena hal tersebut akan berakibat tidak baik bagi perkembangan murid dan kelapangan hatinya dalam menerima pelajaran.

Dan jika sebagian dari murid tersebut dapat memiliki pemahaman yang baik serta kesungguhan dalam pelajaran dan memiliki adab yang baik maka

hendaknya guru menghormatinya juga dan memberikan penjelasan kepadanya bahwa penghormatan yang diberikan guru kepada murid sebagai bentuk penghargaan kesungguhannya dan hal itu tidak mengapa untuk dilakukan guru, karena mendorong murid untuk dapat berperilaku baik.

Begitu juga tidak hanya memilih salah satu murid saja yang selalu mendapat giliran untuk dipilih dalam kegiatan pelajaran atau murid tersebut senantiasa mendapat giliran terakhir melainkan jika tindakan tersebut baik untuk dilakukan dan kemashlahatannya.

Sesungguhnya jika sebagian dari mereka (murid) memaklumi dan tidak menjadi masalah kepada sesama mereka dalam pengkhususan murid mendapat giliran dalam kegiatan pembelajaran maka tindakan tersebut tidak mengapa untuk dilakukan.

Kesembilan, sesungguhnya pada seorang guru memiliki adanya bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap kehadiran murid dan menyebutkan yang tidak hadir di antara mereka dengan baik serta mengetahui nama-nama mereka, keturunannya, tempat tinggalnya asal usulnya, dan mendoakan bagi murid yang tidak hadir tersebut dengan kesembuhan dan kebaikannya maka seorang guru harus mengetahui dengan baik kondisi-kondisi murid dengan melakukan pendekatan terhadap mereka baik itu ditinjau dari sopan santunnya pendidikannya tingkah lakunya baik secara zahir maupun bathin.

Apabila nampak sesuatu yang tidak sesuai dari murid tersebut dengan melakukan tindakan yang diharamkan atau yang dimakruhkan atau melakukan sesuatu yang menimbulkan kerusakan bahkan tidak aktif dalam pembelajaran dan berlaku tidak baik terhadap guru dan murid lainnya, dan terlalu banyak berbicara yang tidak mengandung faedah, serta tidak sesuai dalam bergaul terhadap sesamanya.

Maka jika mendapati hal tersebut seorang guru mesti memberikan solusi pencegahan terhadap adanya sifat tersebut pada murid dengan pencegahan secara keseluruhan tidak hanya tertentu saja bagi dirinya, maka jika hal ini tidak dilakukan dapat juga dengan cara memberikan pencegahan secara tersembunyi dengan melakukan beberapa isyarat yang memberikan pemahaman kepada mereka untuk tidak melakukan hal tersebut.

Jika secara tersembunyi tidak dapat dilakukana maka dengan cara terang-terangan atau memberikan tekanan dalam ucapan kepadanya atau memisahkannya dengan temannya yang lain serta mendidik dan memberikan pengarahan tentang tata krama yang baik kepadanya setiap yang mendengarkan dari setiap murid tersebut.

Maka jika hal tersebut juga tidak dapat dilakukan maka tidak mengapa dengan mengeluarkan murid tersebut dari tempat pembelajaran serta menjauhkannya dengan murid yang lain seperti memulangkannya apalagi khususnya jika memang tindakan tersebut memang solusi terbaik dan

disepakati juga oleh murid-murid yang lain untuk memulangkan dan mengeluarkannya.

Kesepuluh, hendaknya seorang guru berkomitmen juga dengan melakukan apa yang semestinya dilakukan murid seperti mengucapkan salam, berkata yang baik, saling menyayangi dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan serta sesuatu yang menjadi tujuan penting untuk mencapainya.

Ringkasnya sebagaimana seorang guru dalam mengajar untuk kemaslahatan agama mereka (murid) dalam berhubungan kepada Allah Swt. dan juga diajarkan untuk kemaslahatan dunianya tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain sehingga sempurna keberadaan mereka dengan keutamaan dua hal tadi.

Kesebelas, hendaknya seorang guru berusaha untuk memberikan kemaslahatan kepada murid-muridnya dan menyatukan hati mereka satu sama lain, membantu mereka untuk mencapai sesuatu menjadi lebih mudah baik itu dalam kedudukan maupun harta yang ada padanya tanpa membuatnya menjadi celaka serta menghilangkan kesusahannya, karena sesungguhnya Allah akan memberikan pertolongan kepada setiap hamba selama hamba tersebut memberikan pertolongan juga kepada saudaranya dan barang siapa mengabdikan hajat saudaranya maka Allah juga akan mengabdikan hajatnya, dan barang siapa memudahkan orang yang sedang kesulitan maka Allah akan

memberikan jalan kemudahan pada hari perhitungan di hari kiamat kelak, khususnya jika seseorang memberikan pertolongan dalam hal menuntut ilmu.

Kedua belas, apabila ada sebagian murid yang tidak hadir dan senantiasa dengan ketidakhadirannya ketika pembelajaran berlangsung maka guru mesti menanyakan keberadaannya dan sesuatu yang menjadi penyebab ketidakhadirannya. Jika dia tidak ada mengabarkan satupun maka sebaiknya perintahkan seseorang untuk mencari kabarnya atau guru tersebut lebih baik langsung datang ke rumah murid tersebut.

Apabila murid tersebut sakit maka jenguk atau kunjungi dia, jika dia dalam kesusahan maka bantu dia untuk meringankan kesusahan tersebut, atau jika dia dalam keadaan perjalanan maka cari keluarganya dan yang masih ada kaitan dengannya dan menanyakan kepada mereka serta memberikan keperluan-keperluan mereka yang cukup dan menjalin hubungan dengan mereka jika hal tersebut dimungkinkan meskipun dengan do'a.

Ketahuiilah bahwasanya murid yang baik akan membalas kebaikan gurunya dunia dan akhirat baik itu dengan memberikan sesuatu yang dapat mencukupi gurunya atau dengan mengunjungi kerabatnya. Oleh karena itu para ulama terdahulu, mereka senantiasa memberi nasehat semata-mata karena Allah dan agamanya serta senantiasa bersungguh-sungguh di jalannya terutama senang mendekati dan memberikan ilmu kepada orang yang menuntut ilmu yang memberikan mafaatnya dari ilmunya tersebut kepada orang lain baik pada kehidupannya maupun kehidupan setelah mereka, meskipun yang diajarkan ini tidak menjadi orang alim tetapi walaupun hanya seorang yang menuntut ilmu dan ilmu yang diberikan tersebut dapat bermanfaat kepada orang lain baik dengan mengajarkan kembali ilmunya atau dengan amalannya sifat zuhud yang dimilikinya serta dapat

memberikan tuntuan kepada orang lain, maka itu sudah cukup disisi Allah Swt.

Maka sesungguhnya tidak akan berpindah ilmu seseorang itu kepada orang lain yang dapat memberikan manfaat kepadanya melainkan baginya (yang memberikan ilmu) akan mendapatkan balasan berupa pahala sebagaimana dalam sebuah hadits yang shahih sabda Nabi Saw.: “Apabila meninggal seorang hamba maka akan terputus amalnya kecuali dalam 3 hal yaitu *shadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat serta anak shaleh yang selalu mendoakannya”.

Maksud dari 3 hal yang disebutkan tadi yaitu orang yang mengajarkan ilmu. Adapun shadaqah bagian dari ilmu yang mengandung manfaat yang terus mengalir didalamnya. Sebagaimana dalam sebuah sabda Nabi Saw. tentang bagi orang yang shalat barang siapa berniat bershadaqah dengan cara shalat apa saja yang ada padanya maka akan memperoleh pahala *fadhilah jama'ah*.

Seorang guru yang berilmu akan membawa muridnya untuk memperoleh fadhilah ilmu tersebut dimana kedudukan ilmu lebih utama dari shalat berjama'ah dan akan memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat. Adapun ilmu bermanfa'at itu akan tampak dengan sendirinya karena kedudukan seorang guru tersebut yang mengamalkan dengan ilmu sehingga ilmu tersebut menjadi bermanfa'at. Do'a orang yang shaleh merupakan sesuatu yang

senantiasa terucapkan baik lidah orang yang berilmu dan ahli hadits semuanya sebagai bentuk doa kepada guru-guru mereka.

Ketigabelas, hendaknya guru senantiasa bersikap rendah diri terlebih lagi kepada murid dan kepada setiap orang yang diberi petunjuk/pelajaran darinya khususnya dalam menunaikan segala hal yang wajib dalam hak-hak kepada Allah dan hak-hak murid itu sendiri dan seorang guru merendahkan diri serta bersikap lembut kepada murid, sebagaimana firman Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu”, dan telah membenarkan Nabi Saw. dalam sabda beliau “Sesungguhnya Allah Swt. telah mewahyukan kepadaku untuk bersikap tawadhu, dan tidaklah orang yang bersikap tawadhu kepada orang lain melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.

Keempatbelas, hendaknya guru menggunakan perkataan yang baik kepada setiap murid sebagai bentuk penghormatan kepadanya dan memanggil nama-nama mereka dengan nama yang baik, begitu juga hendaknya guru menyapa mereka ketika bertemu, serta memuliakan mereka jika duduk dengan mereka dan menanyakan keadaan mereka serta keadaan orang yang berada disekeliling mereka (keluarga) setelah menjawab salam mereka, menerima dan menyambut mereka dengan wajah yang gembira menunjukkan kesenangan dan rasa cinta kepada mereka, apalagi akan bertambah senang jika ada murid yang dijadikan harapan kelak keberhasilannya dan menunjukkan kegigihannya dalam

belajar. Ringkasnya bahwa mereka merupakan wasiat Rasulullah Saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudriy ra. Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya manusia itu bagi kalian sebagai pengikut, dan bahwasanya laki-laki itu akan datang kepada kalian dari penjuru bumi untuk memahami dan mempelajari agama, maka apabila mereka mendatangi kalian maka berilah wasiat yang baik kepada mereka".

Berdasarkan petunjuk Al-quran sebagaimana disebutkan di atas, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru. *Pertama*, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniyah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan; *Kedua*, seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah Swt; *Ketiga*, seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela; *Keempat*, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.

Istilah-istilah yang mengacu kepada pengertian guru dapat pula ditemukan dalam hadits Rasulullah Saw. Dalam hubungan ini dijumpai kata ‘*alim* seperti dalam hadits yang artinya; Jadilah kamu sebagai orang yang ‘*alim* (berpengetahuan/guru), atau sebagai *muta'allim* (orang yang mencari ilmu), atau pendengar, atau sebagai pengikut/simpatisan setia, dan janganlah jadi orang yang kelima, yaitu orang yang tidak memilih salah satu dari posisi tersebut.

Selanjutnya di jumpai pula kata *Al-muaddib* seperti pada hadits yang artinya: Tuhan telah mendidikku, maka mudah-mudahan pendidikanku menjadi baik. Pengertian ‘*alim* dalam hadits tersebut sejalan dengan pengertian ‘*alim* dalam Al-quran. Sedangkan kata *mu'addib* digunakan sebagai guru dalam lingkungan istana sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Pengertian dan fungsi guru sebagaimana diungkapkan dalam Al-quran dan As-Sunnah di atas, sejalan pula dengan pengertian dan fungsi guru dalam arti profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan sepuluh ciri profesi, yaitu: 1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2) memiliki keahlian dan keterampilan dengan teori dan metode ilmiah, 3) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 4) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 5) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 6) memiliki kode etik, 7) kebebasan untuk memberikan

keputusan dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya, 8) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, 9) memperoleh pengakuan dari masyarakat dan 10) mendapatkan imbalan atas kerja profesionalnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa setiap orang yang memiliki ciri-ciri profesional sebagaimana disebut di atas adalah sebagai guru dalam pengertian yang profesional. Memang masih ada anggapan masyarakat bahwa setiap orang bisa menjadi guru atau pendidik. Hal ini memang sulit dihindari, walaupun telah ada batas yang jelas antara pendidikan formal dengan pendidik informal, atau antara pendidik profesional dengan pendidik non-profesional.

Dari ayat-ayat Al-quran dan penjelasannya sebagaimana disebut di atas, tampak bahwa Al-quran mengisyaratkan perlunya pendidikan yang profesional dan bukan pendidikan non-profesional atau pendidik asal-asalan. Hal ini dapat dilihat dari isyarat Rasulullah Saw, dalam haditsnya yang menjelaskan bahwa: “Apabila suatu urusan diserahkan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. Hal ini sejalan pula dengan firman Allah Swt. yang artinya: *“Katakanlah hai Muhammad bahwa setiap orang bekerja menurut keahliannya”*. Dan ayat lain yang artinya *“Bekerjalah kamu menurut*

keahlianmu sekalian”. Guru yang demikian itulah yang patut dihormati, dibina, dikembangkan dan semakin diperbanyak jumlahnya.¹²

1. Makna Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang bekepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual.

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), Cet. Ke-1, h. 47-49.

Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dikatakan oleh Drs N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Persyaratan Guru

Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari.

Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meningkatkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan

bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan¹³ tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a) Takwa kepada Allah Swt

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesaanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 32-34.

Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik

dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama, dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

e) Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabadikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhiya sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan.

Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan,¹⁴ ialah:

- (1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- (2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas buka menjadi beban baginya);
- (3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
- (4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
- (5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan,
- (6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 34-36.

3. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik di didik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlakukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Bila di pahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N. K., bahwa guru dalam menididk anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

- g. Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, raport, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- h. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- i. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- j. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
- k. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proposional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.¹⁵

M. Adab Terhadap Kitab

Adab dengan kitab-kitab merupakan alat ilmu dan segala sesuatu yang berkaitan dalam memperoleh ilmu tersebut melalui alatnya baik dalam hal meletakkannya maupun tulisannya. Maka dalam hal ini adab terhadap kitab ilmu tersebut ada 5 macam:

Pertama, hendaknya bagi penuntut ilmu mengetahui bagaimana kitab-kitab yang diperlukan tersebut diperoleh baik dengan cara dibeli secara kontan atau berhutang, karena kitab-kitab tersebut merupakan salah satu alat dalam memperoleh ilmu, dan jangan menjadikan dalam memperoleh kitab tersebut bagian dari ilmu dan mengumpulkan kitab-kitab tersebut bagian dari ilmu dalam memahaminya sebagaimana yang dilakukan kebanyakan para penuntut ilmu sekarang ini, dan begitu indahya ucapan sebagian mereka: “Apabila engkau tidak dapat menjadi penghafal yang faham, dan engkau mengumpulkan

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Murid dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 176 186.

kitab-kitab maka hal itu tidak bermanfa'at, engkau mengucapkan sesuatu hal yang bodoh di sebuah majlis, sedangkan ilmumu di tinggal di rumah tersimpan”.

Jika dimungkinkan engkau memperoleh kitab tersebut dengan membeli maka jangan engkau salin kitab tersebut dan hendaknya tidak disibukan dengan selalu menyalinnya kecuali ada *keudzuran* dalam memperolehnya seperti tidak mempunyai uang atau biaya untuk menyalinnya, dan tidak terlalu berlebihan dalam memperbagus tulisan tetapi lebih baik memperhatikan dalam hal perbaikan tulisannya, dan jangan meminjam kitab dimana kita dapat membelinya dan mempunyai uang untuk memperolehnya.

Kedua dianjurkan untuk meminjam kitab bagi orang tidak ada darurat kepada orang yang tidak ada darurat pula, dan hendaknya bagi orang yang meminjam mengucapkan terima kasih kepada orang yang meminjami kitab tersebut dan jangan terlalu lama meminjam kitab tersebut tanpa ada keperluan akan tetapi alangkah baiknya untuk mengembalikannya dengan segera jika telah menggunakan sesuai keperluannya, dan tidak boleh memperbaiki sedikitpun isi kitab tersebut tanpa izin pemiliknya dan jangan pula mencatat di sampingnya, juga jangan menulis apapun baik diawal kitab tersebut maupun diakhirannya melainkan jika diketahui dan ada kerelaan dari pemiliknya, jangan pula mencoretnya, dan jangan meminjamkannya ke orang lain, dan jangan meninggalkan kitab tersebut tanpa ada darurat, tidak pula menghapus

tulisannya tanpa ada izin dari pemiliknya, dan jika dihapus juga dengan izin pemiliknya maka jangan menulis di kitabnya tetapi alangkah baiknya di kertas khusus atau dapat di atas tulisan dari kitab tersebut, serta jangan pula meletakkan botol/tempat tinta di atas kitab tersebut.

Ketiga, apabila ada yang dihapus dari kitab tersebut atau hendak mengulang-ngulang kitab tersebut maka jangan meletakkannya di atas tanah yang dihamparkan, tetapi menjadikannya tumpukan dua kitab atau dengan meja khusus untuk kitab-kitab agar tersusun dengan baik, dan jika meletakkannya ditempat yang penuh dengan tumpukan maka sebaiknya diatas meja untuk kitab atau dibawahnya diletakkan kayu atau sejenisnya, dan jangan meletakkannya di atas tanah agar tidak terkena basah. Apabila kitab-kitab tersebut diletakkan di atas kayu atau sejenisnya maka hendaknya diletakkan di atas dan dibawahnya yang dapat menjaga kitab tersebut dari segala macam terkena kotoran tembok atau sejenisnya.

Hendaknya memiliki adab dalam meletakkan kitab-kitab berdasarkan ilmu yang ada dalam kitab tersebut, kemuliaannya, kemulian pengarang dan ketinggian derajat mereka maka hendaknya meletakkannya ditempat yang termulia dari yang lainnya, kemudian mempelajarinya secara bertahap jika kitab tersebut adalah Al-quran dan menjadikannya terlebih mulia dari yang lain, dan yang lebih utama lagi menjadikan ukuran pada kitab tersebut yang memiliki batas dengan paku-paku sebagai tanda dalam susunan kitab sehingga

menjadi lebih teratur dan bersih yang di pajang di tengah majlis kemudian setelah Al-quran itu kitab hadits yang murni, kemudian tafsir Al-quran, tafsir hadits, ushuluddin, ushul fiqh, Nahwu, Sharaf, kitab syair-syair arab, kemudian kitab ilmu *'arud*, dan hendaknya ditulis jenis kitab tersebut disisi halaman terakhir paling bawah.

Dan menjadikan setiap pojok huruf dengan terjemahan dipinggir kitab tersebut yang didalam terdapat bismillah. Kegunaan adanya terjemah ini untuk mengetahui kitab tersebut dan memudahkan untuk memilih kitab tersebut diantara kitab-kitab yang lain.

Apabila meletakkan kitab maka sebaiknya membuat catatan dipinggir tersebut dari permulaan basmalatr kemudian awal isi kitab sampai kebawah seterusnya, dan jangan meletakkan susunan lembaran kitab dibawah lembaran yang kecil, serta jangan pula menjadikan kitab hanya simpanan pada rak-rak buku atau lainnya, dan jangan menjadikan kitab sebagai alas/bantal dan jangan pula sebagai kipas, dan jangan pula melipat lembarannya baik pada catatan dipinggirnya maupun pada sudut lembaran kitab tersebut.

Keempat, apabila meminjam sebuah kitab atau membelinya teliti terlebih dahulu awal kitab tersebut, kemudian pada lembaran terakhirnya, tengahnya, kemudian susunan bab-babnya, tulisannya, lembaran-lembaran halamannya.

Kelima, apabila hendak menulis sesuatu dari ilmu-ilmu syariat maka sebaiknya dalam keadaan suci (berwudhu), menghadap kiblat, bersih badan, dan pakaian dengan tinta yang baik dan memulai di setiap kitab dengan tulisan bismillahirrahmanirahim, maka jika pada kitab tersebut terdapat sambutan dimuat didalamnya tulisan “memuji kepada Allah dan shalawat atas nabi Muhammad Saw” yang ditulis setelah basmalah.

Begitu juga ditulis diakhir dari kitab tersebut dan akhir dari setiap juz dari kitab tersebut, dan setiap kali setelah menulis diakhir juz pertama dan kedua misalnya ditulis dengan keteranjutnya begini dan begini jika pada kitab tersebut belum sempurna tulisannya, dan ditulis jika sudah sempurna dengan tulisan “تم الكتاب الفلاني”, hal ini mengandung banyak faedah, dan dimakruhkan menulis sesuatu nama yang disandarkan kepada Allah seperti Abdullah, Abdunahman bin Fulan sebaiknya dengan tulisan hamba pada akhir baris dan nama Allah yang disertai bin fulan baik awalnya maupun diakhirnya, akan tetapi sebagian ulama menjauhi perbuatan tersebut, begitu juga makruh ada tulisan Rasulullah pada akhir kitab tersebut dan Allah diletakkan pertama. Begitu juga seluruhnya yang menyerupai bentuk tersebut baik berupa ketidakjelasan dalam tulisan seperti ada terdapat tulisan yang terpotong seperti pada tulisan “قاتل ابن صفية النار” pada akhir tulisan dan “ابن صفية النار” di awal tulisannya, atau menulis kata “فقال” pada sebuah riwayat hadis seperti riwayat

hadis minuman khamar “فقال عمر اخزاه الله وعمر ومابعده” pada lafaz yang pertamanya, dan tidak mengapa jika ada pasal yang bersandar dengan 2 lafaz jika kata tersebut tidak termasuk mubham (tidak jelas), seperti “سبحان الله” akan tetapi lebih baik dijadikan satu kata, dan jika setiap kali ditulis nama Allah maka diikuti dengan ta’zhim (sifat keagungan) seperti “تعالى” atau “تبارك” atau “جل ذكره” atau “تبارك وتعالى” atau “عز وجل” atau “سبحانه و تعالى” atau “حالت عظمته” dan yang lainnya.

Begitu juga setiap kali menulis nama Nabi Saw. maka ditulis setelahnya “الصلاة والسلام عليه” dan hal itu yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu dengan menulis “صلى الله عليه وسلم” dan semoga dengan maksud tulisan tersebut sesuai dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah Swt.:

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا yang artinya maka bershalawatlah kalian kepada nabi Muhammad dan berilah salam keselamatan, dan jangan diringkas tulisan shalawat tersebut meskipun dalam penulisan disebutkan berulang-ulang sebagaimana yang diperbuat oleh sebagian orang yang mahrumin yang ditulis dengan “صلعم” atau “ص م” dan semua itu tidak pantas disandarkan kepada Nabi Saw.

Kemudian apabila menyebutkan sahabat maka ditulis setelahnya “**رضي** **الله عنه**” dan jika yang ditulis tersebut anak dari para sahabat maka ditulis setelahnya “**رضي الله عنهما**”, dan setiap kali menyebutkan salah satu dari para ulama salafusshalihin maka ditulis setelahnya “**رحمة الله عليه**” dan terlebih khusus lagi para pemimpin Islam dan orang yang memberi petunjuk akan Islam, maka ditulis setelah nama mereka itu tulisan tersebut dan meskipun jika tidak tertulis pun sudah dinuqilkan padanya.

Adanya tulisan ini bukan datang dari sebuah riwayat melainkan sebagai bentuk do'a. Dan hendaknya bagi setiap pembaca untuk membaca segala yang disebutkan dan yang tidak disebutkan karena pada pokoknya telah membacakannya, serta jangan bosan jika terulang-ulang menyebutkannya karena ini adalah bentuk kebaikan yang sangat besar dan keutamaan yang sangat agung.

Telah sempurna kitab yang membahas tentang adab guru dan murid, dan proses pengumpulannya dilakukan pada waktu subuh hari Ahad tanggal 21 *jumadil tsani* tahun 1343 dan hijrahnya junjungan kita Nabi Muhammad Saw. serta keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya.